



**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI SKRIPSI**

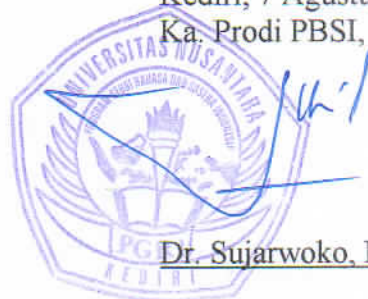
Surat ini diterbitkan untuk menerangkan bahwa:

Nama : Agung Gumelar  
NPM : 19.1.01.07.0021  
Dosen Pembimbing 1 : Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd.  
Dosen Pembimbing 2 : Dr. Nur Lailiyah, M.Pd.  
Fakultas/Prodi : FKIP/PBSI  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Tulisan di Kendaraan Truk: Pendekatan Mikrostruktural

telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 25%.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan berkas yudisium.

Kediri, 7 Agustus 2023  
Ka. Prodi PBSI,

  
Dr. Sujarwoko, M.Pd.

# Agung

*by* Cek Plagiasi

---

**Submission date:** 12-Jul-2023 07:36PM (UTC+0800)

**Submission ID:** 2130070312

**File name:** Skripsi\_Utuh.docx (193K)

**Word count:** 20473

**Character count:** 128228

**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang**

Saat ini truk bukan hanya kendaraan besar yang berfungsi mengangkut dan mengirimkan barang atau muatan dalam jumlah besar dari satu tempat ke tempat lainnya, melainkan juga digunakan sebagai sarana ekspresi gagasan atau penyampaian pesan. Ekspresi tersebut diejawantahkan dalam bentuk wacana tulis yang berbentuk cenderung singkat. Wacana tulis ini (selanjutnya disebut wacana di truk) umumnya disertai dengan gambar sebagai pendukung (pelengkap). Salah satu contohnya, “*Daripada korupsi ora berkah luwih becik kerjo dadi kuli.*” Pernyataan tersebut berarti daripada korupsi dan tidak berkah lebih baik bekerja kasar. Wacana tersebut meskipun singkat ternyata mampu membawa amanat (pengertian) yang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa wacana tidak harus diungkapkan dalam bentuk panjang berupa paragraf hingga karangan utuh, melainkan singkat (satu klausa, frasa, bahkan kata) asalkan sudah mampu membawa amanat lengkap, hal ini sudah cukup. Wacana dengan bentuk-bentuk yang singkat dan beramanat lengkap memang dimungkinkan karena wacana merupakan kristalisasi dan penyederhanaan (simplifikasi) dari berbagai aspek kehidupan manusia yang manunggal (menyatu) secara utuh, komprehensif dan lengkap (Mulyana, 2021: 31).

Wacana berbentuk singkat sudah memenuhi syarat secara definitif. Sebagaimana diketahui bahwa wacana atau *discourse* merupakan satuan kebahasaan yang paling lengkap; dalam susunan (hierarki) gramatikal termasuk satuan gramatikal yang paling tinggi atau paling besar. Sebuah wacana dapat diejawantahkan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia), paragraf, kalimat, maupun kata yang memiliki makna lengkap (Kridalaksana, 2001: 231)

Wacana di truck umumnya berbentuk singkat yang disebabkan oleh keterbatasan ruang. Meskipun demikian semua kalimat dalam wacana ini sempurna, tidak ada yang cacat, dan tetap bisa dipahami oleh pembaca. Hal ini dimungkinkan karena konteks, situasi, dan kondisi hadir melengkapi kalimat-kalimat yang singkat, yang sepintas terlihat tidak sempurna menjadi sempurna (Tarigan, 2009: 88).

Sebagai bentuk ekspresi berbentuk singkat, wacana di truck mampu mengakomodasi dan mengkomunikasikan beragam gagasan atau pesan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hakikat wacana, bahwa wacana ialah pengejawantahan dari keseluruhan ekspresi bahasa yang sebenarnya. Adapun isinya (konten) ialah persoalan politik, ekonomi, sosial, agama, budaya, dan segala permasalahan manusia (Mulyana, 2021: 31).

Beragam gagasan atau pesan yang dituangkan dalam wacana truck menjadikannya poin menarik untuk diteliti, salah satunya dari sudut analisis wacana (kewacanaan). Terdapat empat penelitian yang telah dilakukan, masing-masing penelitian akan diuraikan sebagai berikut.



Penelitian terkait dengan analisis wacana di truk sudah dilakukan oleh Saputra (2017) dengan judul “Analisis Wacana pada Bak Truk di Kota Situbondo”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk wacana pada bak truk dan menjelaskan fungsi wacana pada bak truk. Dari aspek bentuknya, ditemukan <sup>48</sup> empat bentuk wacana truk, yaitu (1) kata-kata, (2) kata-kata dan gambar, (3) syair kilat, serta (4) gambar dan dialog. Sementara dari aspek fungsi ditemukan lima fungsi, yaitu fungsi heuristik, pemerian, interaksi, perseorangan, dan regulatif.

Penelitian Saputra (2017) <sup>97</sup> memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada objeknya, yaitu wacana di truk sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan keluasan datanya. Penelitian Saputra (2017) hanya memfokuskan kajiannya dalam hal deskripsi bentuk dan fungsi wacana pada bak truk. Fokus penelitian tersebut belum mendeskripsikan <sup>17</sup> aspek kohesi dan koherensi wacana. Kedua aspek tersebut merupakan bagian integral dari sebuah wacana, tanpanya wacana tidak akan utuh dan bisa menyampaikan gagasan pembicara atau penulis. Oleh karena itu, peneliti akan mengarahkan fokusnya <sup>6</sup> untuk mendeskripsikan aspek kohesi dan koherensi yang ada pada wacana di truk. Perbedaan selanjutnya terletak pada keluasan data, dalam penelitian ini data wacana bukan hanya berasal dari bak truk melainkan seluruh bagian truk. Akibatnya, data yang diperoleh dan dianalisis menjadi lebih banyak.

Penelitian dengan objek yang sama dilakukan oleh Andalas dan Prihatini (2018), <sup>47</sup> dengan judul “Representasi Perempuan dalam Tulisan dan

Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal terhadap Bahasa Seksis.” Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan representasi perempuan melalui gambar dan tulisan di bak truk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan condong direpresentasikan secara negatif, baik dalam hal uang, cinta, maupun seks. Dalam hal uang dan cinta, perempuan dipresentasikan mengambil keuntungan dari laki-laki. Sementara dalam hal seks, perempuan diposisikan sebagai pihak yang aktif sekaligus pasif. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan dilaksanakan. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilaksanakan terletak pada wacana yang dikaji, yaitu wacana di truk. Di sisi lain perbedaannya terletak pada tujuan dan asal wacana yang diteliti.

Penelitian Andalas dan Prihartini (2018) bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan melalui gambar dan tulisan di bak truk. Tujuan penelitian tersebut belum menyentuh bagaimana pertautan bentuk dan makna dalam wacana truk diwujudkan. Dua aspek pertautan ini begitu penting mengingat wacana terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang dihubungkan dengan pertautan bentuk dan makna sehingga menjadi satu kesatuan yang memiliki amanat lengkap (Tarigan, 2009: 26). Mempertimbangkan betapa pentingnya aspek pertautan bentuk (gramatikal) dan makna (leksikal) dalam wacana truk penelitian, peneliti berupaya mendeskripsikan pertautan bentuk dan makna sebagai aspek pembangun wacana di truk. Perbedaan berikutnya terletak pada asal wacana itu diperoleh, penelitian ini hanya mengambil wacana yang berasal dari bak

truk saja sedangkan milik peneliti akan mengambil wacana dari seluruh bagian truk, sehingga data yang diperoleh lebih banyak.

Pada tahun yang sama penelitian dengan judul “<sup>29</sup>Tipe Wacana dan Kritik Feminisme pada Gambar Ilustrasi Perempuan dalam Bak Truk di Daerah Pantai Utara Jawa” telah dilakukan oleh Sunahrowi (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan <sup>29</sup>jenis wacana serta kritik feminisme yang terdapat dalam gambar perempuan di bak truk. Hasilnya ditemukan <sup>29</sup>beberapa jenis wacana, antara lain: (1) perempuan sebagai objek, (2) perempuan sebagai narasi tunggal, serta (3) perempuan dan gender.

Dilihat dari tujuan dan hasilnya, terdapat kesamaan dan diferensiasi <sup>8</sup>antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas. Letak dari kesamaannya ialah pada data yang dikaji, yaitu wacana di truk. Sementara diferensiasinya ada pada orientasi dan cakupan data penelitian. Orientasi penelitian Sunahrowi (2018) menunjukkan belum dianalisisnya wacana dari aspek kepaduan dan kesatuan. Padahal kedua aspek inilah yang saling mempertautkan antar satuan dalam wacana sehingga bisa menjadi satuan bahasa yang terlengkap, tertinggi, atau terbesar yang mampu mengungkapkan gagasan penulis atau pembicara. Mengingat betapa signifikannya kehadiran kedua aspek tersebut, maka penelitian ini akan diorientasikan untuk mendeskripsikan aspek kesatuan (gramatikal) dan kepaduan (leksikal) wacana di truk. Diferensiasi berikutnya terdapat pada cakupan data penelitian. Data dalam penelitian Sunahrowi (2018) hanya mencakup wacana di bak truk saja, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti mencakup seluruh bagian

truk. Oleh sebab itu, data yang akan didapatkan dan dianalisis akan lebih banyak.

Penelitian terbaru mengenai wacana di truk dilakukan oleh Sudaryanto dkk. (2019) dengan judul “Wacana Grafiti Bak Truk dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing.” Tujuan penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan wujud, tujuan, dan genre wacana grafiti bak truk yang dituliskan dalam bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Dari penelitian ini diperoleh deskripsi wujud wacana grafiti bak truk dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Selanjutnya, tujuan wacana grafiti bak truk mengekspresikan fungsi ekspresif, fatis, kognitif, dan komunikatif. Terakhir, wacana grafiti bak truk bergenre doa, pantun kilat, idiom, dan judul lagu.

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian milik peneliti. Persamaannya terletak pada wacana yang dikaji, yakni wacana di truk. Sementara perbedaannya terdapat pada arah penelitian dan sumber data wacana. Arah penelitian Sudaryanto dkk. (2019) menunjukkan belum ditelitinya hubungan antar unsur secara gramatikal dan leksikal dalam wacana di truk. Kedua aspek ini ialah bagian fundamental wacana, karena wacana yang padu dibentuk dari kedua aspek tersebut. Dengan ungkapan lain wacana yang padu ialah wacana yang jika dilihat dari struktur lahir atau hubungan bentuk bersifat kohesif, dan dilihat dari struktur batinnya atau hubungan makna bersifat koheren (Sumarlam, 2009: 23). Atas dasar itulah peneliti memilih mengarahkan penelitiannya untuk memaparkan bagaimana pertautan bentuk (aspek gramatikal) dan

makna (aspek leksikal) atau penghubung formal wacana di truk diwujudkan. Selanjutnya data dari penelitian Sudaryanto hanya bersumber dari bak truk saja, tetapi peneliti akan menjangkau data hingga ke seluruh bagian truk.

Pembahasan keempat penelitian terdahulu telah memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan dengan milik peneliti. Aspek persamaannya terletak pada objek yang dikaji, yakni wacana di truk. Sementara perbedaannya terletak pada tujuan dan cakupan data penelitian. Tujuan dari penelitian-penelitian terdahulu belum mendeskripsikan sama sekali perihal bagaimana aspek penghubung formal atau kohesi (gramatikal) dan koherensi (leksikal) yang ada di wacana truk. Padahal kedua aspek ini ialah fondasi utama sebuah wacana. Tanpa kedua aspek tersebut sebuah wacana tidak akan pernah ada. Hal ini sesuai dengan batasan wacana yang diberikan Tarigan (Tarigan, 2009: 26) bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang paling lengkap, tinggi, atau terbesar yang posisinya di atas kalimat atau klausa disertai kohesi dan koherensi tinggi secara berkesinambungan yang memiliki awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara tertulis maupun lisan. Tujuan penelitian ini akan diwujudkan dengan pendekatan mikrostruktural, karena dalam pendekatan ini memandang bahwa wacana dibangun dari dua aspek yaitu bentuk (kohesif) dan makna (koherensi) (Sumarlam, 2009: 86). Penelitian ini akan menyampaikan bagaimana mekanisme kerja tekstur atau aspek penghubung formal wacana menghubungkan antar unsur menjadi sebuah kesatuan atau wacana yang padu (Lubis, 2015: 26). Berikutnya, cakupan data penelitian-penelitian terdahulu hanya meliputi wacana di bak truk saja

sedangkan dalam penelitian yang dikerjakan peneliti cakupannya akan diperluas hingga ke seluruh bagian truk, karena saat ini wacana tidak hanya di bak truk saja. Perluasan ini dimaksudkan agar data yang akan didapatkan dan dianalisis lebih banyak.

Dengan mempertimbangkan betapa pentingnya kehadiran aspek gramatikal untuk membentuk kohesi dan aspek leksikal untuk membentuk koherensi guna mewujudkan wacana di truk yang apik, maka perlu diadakan penelitian yang berjudul, “Analisis Wacana Tulis di Kendaraan Truk: Pendekatan Mikrostruktural.” Aspek yang dianalisis dibatasi pada deskripsi bentuk-bentuk gramatikal dan leksikal yang terkandung dalam wacana di truk. <sup>138</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2021: 30) bahwa dalam rangka memahami sebuah wacana, seluruh unit analisis tidak perlu dikaji. Analisis bisa saja diarahkan pada satu atau dua unsur yang diperlukan kejelasannya.

Melalui penelitian ini diharapkan menghasilkan deskripsi aspek gramatikal dan leksikal pada wacana di truk serta melengkapi kajian serupa yang telah dilakukan.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berarti pembatasan. Adanya pembatasan atau fokus penelitian ditujukan agar pembahasan lebih fokus, terarah dan tidak melebar. <sup>25</sup> Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan aspek gramatikal dan leksikal wacana di truk dengan pendekatan mikrostruktural.

Adapun aspek gramatikal yang dikaji meliputi: (1) pengacuan (persona, demonstratif, dan komparatif), (2) penyulihan/substitusi (nominal, verbal, frasal, dan klausal), (3) pelesapan/elipsis, dan (4) perangkat. Sedangkan aspek leksikal meliputi: (1) repetisi (epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis), (2) sinonim/padan kata (morfem bebas dengan terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, klausa/ kalimat dengan klausa/ kalimat), (3) antonim/ oposisi (mutlak, kutub, hubungan, hierarkial, dan majemuk), (4) kolokasi/sanding kata, (5) hipo-nim, dan (6) ekuivalensi atau kesepadanan.

### C. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian selanjutnya dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek gramatikal pada wacana tulis di kendaraan truk?
2. Bagaimanakah aspek leksikal pada wacana tulis di kendaraan truk?

### D. **Tujuan Penelitian**

Bertolak dari pertanyaan penelitian, selanjutnya dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aspek gramatikal pada wacana tulis di kendaraan truk.
2. Mendeskripsikan aspek leksikal pada wacana tulis di kendaraan truk.

## **1** E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua (2) manfaat, yakni manfaat praktis dan teoretis.

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Melengkapi kajian dengan tema tulisan/grafiti di truk.
- b. Melengkapi kajian wacana secara spesifik dari deskripsi aspek gramatikal dan leksikal wacana di truk menggunakan pendekatan mikrostruktural.

### **60** 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai referensi pengajaran wacana.
- b. Menambah wawasan pembaca mengenai aspek gramatikal dan leksikal dalam wacana di truk dengan pendekatan mikrostruktural.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Wacana

<sup>96</sup> Kesatuan bahasa yang lengkap sejatinya bukanlah kata atau kalimat sebagaimana yang dipahami oleh beberapa kalangan, melainkan *discourse* atau wacana (Lubis, 2015: 23). Berikut ini definisi yang diberikan oleh ahli mengenai wacana.

Kridalaksana (2001: 231) <sup>34</sup> mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa yang paling lengkap; dalam susunan gramatikal ialah satuan yang paling tinggi atau paling besar. Wacana dapat diwujudkan ke dalam karangan yang lengkap/utuh (buku, <sup>60</sup> novel, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang mengandung (membawa) amanat lengkap.

Tarigan (2009: 26) mendefinisikan wacana sebagai satuan kebahasaan yang posisinya di atas klausa atau kalimat, oleh karena itu dapat dikatakan jika wacana ialah satuan yang tertinggi/terbesar. Dalam praksisnya wacana direalisasikan ke dalam bentuk tulis/lisan, <sup>104</sup> memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi, berkesinambungan, serta memiliki awal dan akhir yang nyata.

Chaer (2012: 267) <sup>107</sup> mendefinisikan wacana sebagai satuan gramatikal yang menduduki posisi paling besar dan tinggi apabila dilihat berdasarkan letaknya (kedudukan). Dengan ungkapan lain <sup>85</sup> dapat dikatakan bahwa wacana

adalah satuan bahasa yang terlengkap karena mengandung konsep, gagasan, ide, atau pikiran yang utuh dan bisa dimengerti tanpa menimbulkan keraguan sama sekali oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).

Dari definisi yang diungkapkan ketiga pakar memperlihatkan tidak adanya perbedaan antara wacana dengan teks. Di sisi lain, ada pakar yang membedakan antara wacana dengan teks. Crystal (1997: 116) menyatakan jika wacana difokuskan pada bahasa lisan yang wujudnya dapat berupa wawancara, komentar, percakapan, dan pidato yang seluruhnya dikaji dalam analisis wacana. Sedangkan teks berfokus pada bahasa tulis seperti yang ada pada pengumuman tertulis, tanda-tanda di jalan, buku, maupun karangan yang semua itu dikaji dalam analisis teks. Perbedaan istilah antara wacana lisan (*spoken discourse*) dengan teks tulisan (*written text*) memang ada, hanya saja perbedaan tersebut tidak berlaku secara global atau universal (Coulthard, 1985: 3). Dalam penelitian ini secara konsisten tidak membedakan antara wacana dengan teks atau dengan ungkapan lain sebuah wacana dapat berwujud lisan maupun tulisan.

Berdasarkan definisi wacana yang disampaikan ketiga pakar dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang paling lengkap; secara gramatikal merupakan satuan yang terbesar serta menduduki posisi di atas klausa atau kalimat. Di dalam wacana terdapat konsep, gagasan, ide, atau pikiran yang utuh dan bisa dimengerti oleh pembaca atau pendengar wacana tanpa menimbulkan keraguan. Wacana dapat berwujud karangan yang

lengkap/utuh (buku, novel, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang mengandung amanat lengkap dan dapat disampaikan secara lisan maupun tulis.

Definisi, esensi, atau hakikat wacana dipengaruhi oleh tiga paradigma, yakni formalis, fungsionalis, dan formalis-fungsionalis (Schiffrin, 2007: 24). Paradigma tersebut dibangun berdasarkan asumsi-asumsi perihal tujuan teori linguistik, metode kajian bahasa, dan karakteristik dari data yang dianalisis.

Batasan wacana yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001: 231), Tarigan (2009: 26), dan Chaer (2012: 267) pada dasarnya berkiblat pada paradigma formalis. Paradigma ini melihat bahwa substansi (esensi) wacana ialah sebagai satuan bahasa yang berada di atas tataran kalimat. Wacana dibangun dari unit bahasa yang dimulai dengan morfem, yang secara hierarki membentuk kata, frasa, klausa, kalimat, dan terakhir wacana. Definisi wacana yang dibangun dari paradigma formalis berimplikasi pada kajian wacana yang difokuskan untuk mengkaji satuan bahasa yang berada di atas kalimat (HP dan Abdullah, 2012: 130).

Esensi (substansi) wacana yang disampaikan formalis mengabaikan salah satu fungsi bahasa, yakni untuk berkomunikasi. Analisis penggunaan bahasa (wacana) tidak bisa dilepaskan dari analisis tentang tujuan dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia (Schiffrin, 2007: 41). Hal inilah yang berusaha dilengkapi oleh paradigma fungsionalis, yakni melihat wacana sebagai penggunaan bahasa. Hakikat wacana sebagai pemakaian bahasa (*use*) secara umum sesuai dengan pandangan fungsionalis yang melihat wacana

sebagai sebuah sistem kultural dan sosial yang diwujudkan melalui fungsi-fungsi bahasa secara khusus. Kajian wacana secara fungsionalis menitikberatkan pada relasi antara bahasa dan konteks.

Esensi wacana dari paradigma ketiga, yakni formalis-fungsionalis secara singkat memandang bahwa hubungan antara struktur dan fungsi pada dasarnya ialah persoalan penting yang bersangkutan dengan persoalan-persoalan lain yang penting bagi analisis wacana (Schiffirin, 2007: 24).

Wacana truk dalam penelitian ini akan dikaji dengan perspektif formalis yang dengan sendirinya membatasi kajiannya pada satuan bahasa yang berada di atas kalimat atau dari aspek internal kebahasaan semata.

Dengan kata lain untuk mengkaji struktur formal wacana yang termanifestasi dalam sebuah teks yang di dalamnya terkandung ideologi dan gagasan sebuah wacana (Mulyana, 2021: 4). Kajian mengenai struktur formal wacana truk diwujudkan dalam hal deskripsi aspek gramatikal dan leksikal wacana tersebut. Guna merealisasikannya dipilihlah pendekatan mikrostruktural yang memandang bahwa wacana ada karena hubungan antar unsur secara gramatikal (bentuk) dan leksikal (makna) (Djajasudarma, 2016: 69).

Terdapat pilihan analisis mikrostruktural wacana yang ditawarkan ahli, antara lain: Mulyana (2005), Tarigan (2009), Sumarlam (2009), dan Djajasudarma (2016). Dari teori mikrostruktural wacana keempat pakar tersebut dipilihlah teori milik Sumarlam (2009) karena dinilai lebih lengkap secara uraian, indikator, dan mudah diaplikasikan. Berikut penjabaran teori analisis mikrostruktural wacana Sumarlam (2009) yang di dalamnya terdapat

<sup>36</sup> aspek gramatikal yang meliputi: pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian; dan aspek leksikal wacana meliputi: repetisi, sinonim, kolokasi, hiponim, antonim, dan ekuivalensi.

## B. Aspek Mikrostruktural Wacana

Analisis mikrostruktural wacana didasarkan pada pandangan bahwasanya <sup>12</sup> bahasa terdiri dari bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Atas dasar itulah hubungan antar bagian wacana bisa diklasifikasikan menjadi dua hubungan, yakni hubungan bentuk atau kohesi (*cohesion*) dan makna atau koherensi (*coherence*). Wacana dikatakan baik apabila memiliki kesatuan dan kepaduan. Kesatuan dibentuk dari keterikatan <sup>6</sup> hubungan bentuk atau struktur lahir yang memiliki sifat kohesif; sedangkan kesatuan dibentuk dari keterkaitan makna dalam wacana yang bersifat koheren. Dalam tata istilah <sup>35</sup> wacana, segi bentuk atau lahir disebut sebagai aspek gramatikal; sementara segi struktur batin atau makna disebut aspek leksikal wacana. Aspek gramatikal dan leksikal akan diuraikan lebih lengkap di bawah ini.

### 1. Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal berkenaan dengan struktur lahir, bentuk, atau kohesi wacana. Adanya kohesi ditujukan untuk membentuk hubungan yang serasi antar unsur <sup>16</sup> dalam wacana sehingga terbentuklah pengertian yang koheren atau apik. Kohesi mengacu pada perpautan bentuk, sedangkan perpautan makna menjadi bagian pokok dari koherensi (Djajasudarma, 2017: 39). <sup>5</sup> Secara lebih detail aspek gramatikal wacana dibagi menjadi empat yakni, pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian

(*conjunction*) (Sumarlam, 2009: 23). Mengenai keempat bagian aspek gramatikal wacana akan didedahkan dalam uraian berikut.

#### a. Pengacuan (Referensi)

Dari kacamata tradisional, pengacuan atau referensi merupakan hubungan antara kata dengan benda, akan tetapi dalam cakupan yang lebih luas, pengacuan meliputi hubungan bahasa dengan dunia (Djajasudarma, 2017: 43). Pengacuan ialah salah satu jenis dari kohesi gramatikal yang bekerja dengan cara mengacu satuan lingual lain baik yang mendahului maupun mengikutinya. Pengacuan berdasarkan tempat acuannya digolongkan menjadi dua yaitu, mengacu di luar teks dan di dalam teks (Sumarlam, 2009: 23). Pengacuan yang mengacu di luar teks disebut dengan pengacuan eksofora dengan sifat situasional (di luar teks), sedangkan yang di dalam teks disebut dengan pengacuan endofora dengan sifat tekstual (Djajasudarma, 2017: 44). Pengacuan endofora dibagi lagi berdasarkan arah acuannya, yakni anafora (*anaphoric reference*) dan katafora (*cataphoric reference*). Pengacuan anafora ialah salah satu jenis dari kohesi gramatikal yang bekerja dengan cara mengacu silang pada satuan lingual lain yang telah mendahuluinya, mengacu pada unsur yang telah disebutkan, atau mengacu anteseden yang berposisi di sebelah kiri. Selanjutnya, pengacuan kataforis ialah salah satu jenis dari kohesi gramatikal yang merujuk silang satuan lingual lain yang letaknya berada di sebelah kanan, mengacu pada unsur yang disebutkan berikutnya (kemudian), atau mengacu anteseden sebelah kanan.

<sup>1</sup> Satuan lingual tertentu yang merujuk pada satuan lingual lain dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan kebahasaan lain yang berfungsi untuk membandingkan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya).<sup>136</sup> Masing-masing acuan tersebut akan diuraikan lebih lengkap dalam uraian di bawah ini.

### 1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona diwujudkan dalam bentuk <sup>8</sup> kata ganti orang (pronomina persona), yang mencakup persona pertama (persona I), persona kedua (II), dan persona ketiga (III), baik jamak maupun tunggal. Pronomina persona termasuk dalam pronomina takrif karena acuannya jelas (Djajasudarma, 2017: 45).

Khusus untuk pronomina I, II, III tunggal dapat berwujud morfem bebas dan terikat. Bentuk terakhir (morfem terikat) dibagi lagi berdasarkan pelekatnya, yakni kanan dan kiri. Pronomina tunggal lekat kanan dituliskan melekat dengan kata yang digunakan, misalnya: bentuk *-mu* (pada *suamimu*), bentuk *-nya* (pada *bukunya*), dan *-ku* (pada *ponselku*). Di sisi lain pronomina tunggal lekat kiri dituliskan menempel dengan kata setelahnya, <sup>7</sup> misalnya *ku-* (pada *kubaca*), *kau-* (pada *kaumakan*), dan *di-* (pada *dibaca*). Berikut contoh lebih lengkap mengenai pronomina <sup>85</sup> pertama, kedua, ketiga, tunggal maupun jamak baik bebas dan terikat sebagai berikut.

<sup>18</sup> **Tabel 2.1 Pengacuan Persona**

Persona I	Tunggal	<i>Aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane</i> Terikat lekat kiri: <i>ku-</i> Terikat lekat kanan: <i>-ku</i>
	Jamak	<i>Kami, kami semua, kita</i>
Persona II	Tunggal	<i>Kamu, Anda, anta/ente</i>

		Terikat lekat kiri: <i>kau-</i> Terikat lekat kanan:
	Jamak	<i>Kamu semua, kalian, kalian semua</i>
Persona III	Tunggal	<i>Ia, dia, beliau</i> Terikat lekat kiri: <i>di-</i> Terikat lekat kanan: <i>-nya</i>
	Jamak	<i>Mereka</i> <i>Mereka semua</i>

67

## 2) Pengacuan Demonstratif

Kata ganti penunjuk atau pengacuan demonstratif mengacu pada waktu (pronomina demonstratif temporal) dan tempat (pronomina demonstratif lokasional). Pronomina demonstratif temporal (waktu) merujuk pada waktu kini (misalnya *kini* dan *sekarang*), lampau (misalnya *kemarin* dan *dulu*), akan datang (misalnya *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu yang bersifat netral (misalnya *pagi*, *siang*, *sore*, dan *malam*). Pronomina demonstratif tempat dikelompokkan menjadi empat bagian berdasarkan jaraknya dengan penutur, antara lain: (1) dekat dengan penutur (*sini*, *ini*), (2) agak jauh dengan penutur (*situ*, *itu*), (3) jauh dengan penutur (*sana*), dan (4) merujuk pada suatu tempat secara eksplisit (*Kediri*, *Nganjuk*, *Jombang*). Contoh pengacuan demonstratif waktu dan tempat ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2.2 Pengacuan Demonstratif**

Demonstratif (Penunjukan)	Waktu	Kini	<i>Kini, sekarang, saat ini</i>
		Lampau	<i>Kemarin, dulu, ...yang lalu</i>
		Yang akan datang	<i>Besok, lusa, ...depan,</i>



			<i>...yang akan datang</i>
		Netral	<i>Pagi, siang, sore, malam, pukul 10:15</i>
	Tempat	Dekat dengan penutur	<i>Sini, ini</i>
		Agak dekat dengan penutur	<i>Situ, itu</i>
		Jauh dengan penutur	<i>Sana</i>
	Menunjukkan secara langsung (eksplisit)	<i>Surabaya, Makassar, Tarakan, Jakarta</i>	

### <sup>15</sup> 3) Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Pengacuan perbandingan ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berfungsi untuk membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam aspek bentuk/wujud, sifat, sikap, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang lazim digunakan untuk membandingkan ialah *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*.

#### b. Penyulihan (Substitusi)

Substitusi atau penyulihan merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang bertujuan untuk mengganti satuan kebahasaan tertentu (yang telah diungkapkan/disebut) dengan satuan kebahasaan lain dalam wacana untuk memperoleh unsur diferensiasi (Sumarlam, 2009: 28). Selain untuk memperoleh diferensiasi, substitusi juga berfungsi untuk (1) mendukung kepaduan wacana, (2) mendatangkan variasi bentuk, (3) menciptakan fleksibilitas (dinamisasi) narasi, dan (4) membuang kemonotonan.

Berdasarkan <sup>1</sup> satuan lingualnya substitusi dapat dikategorikan menjadi empat bagian: substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

### 1) Substitusi Nominal

Substitusi nominal ialah penggantian satuan kebahasaan yang berkategori kata benda (nomina) dengan satuan kebahasaan lain yang berkategori sejenis (sama-sama nomina), contohnya kata *gelar* diganti dengan kata *titel* dalam contoh kalimat di bawah ini.

*Akhirnya Rudi berhasil mendapatkan gelar Sarjana Teknik setelah berjuang mengerjakan skripsinya. Titel itu sebagai bukti bahwa dia profesional di bidangnya.*

### <sup>38</sup> 2) Substitusi Verbal

Substitusi verba merupakan penggantian satuan kebahasaan yang berkategori kata kerja (verba) dengan satuan kebahasaan lain yang sama-sama berkategori kata kerja. Contohnya, kata *bekerja* diganti dengan *menggarap*, kata *mengupayakan* diganti dengan *mengusahakan* yang dapat ditemukan pada kalimat berikut.

*Mereka mengupayakan agar bantuan sosial diterima oleh masyarakat yang membutuhkan dan tetap mengusahakannya meskipun tidak mudah.*

### <sup>5</sup> 3) Substitusi Frasal

Substitusi frasal ialah penggantian satuan kebahasaan tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan kebahasaan lain yang berupa frasa. Pada contoh di bawah ini frasa *hari Sabtu* diganti dengan *akhir pekan*.

*Hari Sabtu ini aku ingin ke Bali, akhirnya bisa berlibur di akhir pekan.*

#### 4) Substitusi Klausal

Substitusi klausal merupakan penggantian satuan kebahasaan tertentu yang berwujud klausa atau kalimat dengan satuan kebahasaan lainnya yang berwujud kata atau frasa. Dalam substitusi ini terjadi penggantian satuan yang lebih besar dengan satuan lain yang lebih kecil (berada di bawahnya). Pada percakapan di bawah ini terdapat substitusi klausal, yaitu tuturan Rudi yang berupa satuan lingual klausa atau kalimat disubstitusi oleh satuan lain pada tuturan Budi yang ditandai kata *demikian*. Sebaliknya, kata *demikian* pada tuturan Budi menggantikan klausa atau kalimat pada tuturan Rudi.

Rudi: “*Kalau Ani tidak rutin melakukan bimbingan tesis, dia tidak akan bisa mengikuti sidang bersama kita sebulan lagi.*”

Budi: “*Sepertinya memang demikian.*”

#### c. Pelesapan (elipsis)

Elipsis atau disebut juga dengan pelesapan atau substitusi kosong ialah salah satu bagian (jenis) dari pemarkah (kohesi) gramatikal yang bertujuan untuk menghilangkan atau melepaskan satuan kebahasaan tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2009: 30). Elipsis dapat juga disebut dengan penggantian nol atau *zero* ( $\emptyset$ ) karena sesuatu yang dielipsiskan itu ada akan tetapi tidak dituliskan atau diucapkan (Tarigan, 2009: 97). Fungsi dari adanya elipsis ialah (1) melahirkan kalimat yang efektif (efektivitas kalimat), (2) untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa atau efisiensi, (3) meraih aspek kepaduan wacana, (4) berfungsi untuk mengaktifkan pikiran pembaca atau pendengar mengenai hal-hal yang tidak disebutkan dalam satuan

lingual, (5) dalam bahasa lisan ditujukan untuk mencapai kepraktisan berkomunikasi. Adapun unsur kebahasaan yang dapat dielipsiskan ialah kata, frasa, klausa, atau kalimat. Terdapat elipsis klausa dalam kalimat berikut.

Kalimat a) merupakan kalimat yang mengandung elipsis, sedangkan b) tidak.

- a) *Sebelum berangkat sekolah Toni selalu mandi, Ø sarapan, Ø dan menyiapkan buku pelajaran.*
- b) *Sebelum berangkat sekolah Toni selalu mandi. Sebelum berangkat sekolah Toni selalu sarapan. Sebelum berangkat sekolah Toni selalu menyiapkan buku pelajaran.*

#### 2 d. Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi atau perangkaian ialah salah satu jenis dari kohesi gramatikal yang berfungsi untuk menghubungkan unsur satu dengan unsur lainnya di dalam wacana (Sumarlam, 2009: 32). Konjungsi sebagai alat relasi yang erat (kohesif) dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu berdasarkan aspek satuan dan makna lingualnya. Berdasarkan aspek lingualnya unsur-unsur yang dirangkaikan (dihubungkan) dapat berwujud kata, frasa, klausa, kalimat, maupun unsur lain yang lebih besar, misalnya alinea dengan penanda lanjutan, dan topik pembicaraan dengan penanda disjungtif atau alih topik. Kemudian, dilihat dari maknanya perangkaian memiliki beragam makna. Konjungsi beserta maknanya beserta dikemukakan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2.3 Konjungsi**

1 Nomor	Makna Konjungsi	Penanda Konjungsi
1.	Sebab-akibat	Sebab, karena, maka, makanya
2.	Pertentangan	Tetapi, namun
3.	Kelebihan (eksesif)	Malah
4.	Pengecualian (ekseptif)	Kecuali
5.	Konsesif	Walaupun, meskipun

6.	Tujuan	Agar, supaya
7.	Penambahan (aditif)	Dan, juga, serta
8.	Pilihan (alternatif)	Atau, apa
9.	Harapan (optatif)	Moga-moga, semoga
10.	Urutan (sekuensial)	Lalu, terus, kemudian
11.	Perlawanan	Sebaliknya
12.	78 arat	Apabila, jika (demikian)
13.	Waktu	Setelah, sesudah, usai, selesai
14.	Cara	Dengan (cara) begitu
15.	Makna lainnya	(yang ditemukan dalam tuturan)

## 2. Aspek Leksikal

Unsur yang membedakan antara 'wacana' dengan yang 'bukan wacana' ialah pada ada tidaknya organisasi semantis (kesatuan makna) yang dimilikinya. Dengan kata lain, kriteria yang relatif berperan besar dalam wacana ialah keutuhan maknanya (HP dan Abdullah, 2012: 128). Selanjutnya, wacana yang baik dan utuh mempunyai kohesi dan koherensi (Djajasudarma, 2017: 39). Kerapian bentuk dan kepaduan makna adalah faktor mendasar guna menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana. Kata kohesi mengandung pengertian kepaduan, keutuhan; dan pada kata koherensi mengandung pengertian pertalian, hubungan. Apabila ditautkan dengan aspek bentuk dan makna, kohesi bertautan dengan bentuk dan koherensi dengan makna wacana (Tarigan, 2009: 92).

Kohesi leksikal (koherensi) merupakan hubungan antar unsur dalam wacana ditinjau dari sisi semantisnya. Dalam hal ini penyapa (pembicara atau penulis) dapat mewujudkan wacana yang padu berdasarkan pemilihan kata yang sesuai dengan isi wacana yang dikehendaki. Secara leksikal hubungan

kohesif dikonstruksi dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai (serasi), nantinya pilihan kata tersebut akan menunjukkan adanya korelasi makna antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lainnya.

Kohesi leksikal dalam wacana bisa dikategorikan menjadi enam kategori, yaitu (1) pengulangan (repetisi), (2) padan kata (sinonim), (3) sanding kata (kolokasi), (4) hubungan atas bawah (hiponim), (5) oposisi makna (antonim), dan (6) kesepadanan (ekuivalensi). Keenam kategori untuk mewujudkan kepaduan wacana melalui aspek leksikal akan dijabarkan dalam uraian di bawah ini.

#### a. Pengulangan (Repetisi)

Dalam wacana ada satuan lingual tertentu yang dianggap penting untuk ditekankan dalam konteks tertentu. Penekanan satuan tersebut diwujudkan dengan melakukan pengulangan pada bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat. Berdasarkan lokasi satuan lingual yang diulang dalam wacana (dalam baris, klausa atau kalimat) dapat dikelompokkan menjadi delapan bagian, yaitu pengulangan epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleks, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis. Berikut ini disajikan uraian mengenai kedelapan jenis pengulangan (repetisi) tersebut.

##### 1) Pengulangan Epizeuksis

Pengulangan epizeuksis dapat didefinisikan sebagai pengulangan satuan kebahasaan (kata) yang dianggap penting beberapa kali secara berturut-turut.

a) *Malam hari aku tidak makan. Akibat tidak makan, aku kelaparan di pagi hari.*

b) *Waktu bersepeda di hari Minggu aku bertemu Fina, Fina yang aku sukai sejak SMP.*

Pengulangan epizeuksis menunjukkan penekanan makna dengan mengulang kata-kata yang dianggap penting. Wacana di atas mengulang kata-kata yang terletak di akhir klausa dan awal klausa. Pada wacana a) frasa yang direpetisi ialah *tidak makan* dan kata *Fina* pada wacana b).

## 2) Pengulangan Tautotes

Pengulangan tautotes didefinisikan sebagai pengulangan satuan kebahasaan (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah bangun wacana. Terdapat perbedaan antara pengulangan tautotes dengan epizeuksis. Perbedaan ini terdapat pada frasa 'secara berturut-turut'. Pengulangan epizeuksis mengulang satuan kebahasaan berkali-kali dan berturut-turut, sementara tautotes hanya beberapa kali dan tidak berturut-turut.

- a) *Aku merindukan kamu, kamu merindukan aku, aku dan kamu saling rindu.*  
 b) *Rina adalah gadis yang cantik, berkat parasnya yang cantik itu dia dikejar oleh banyak laki-laki.*

Dalam contoh a) pengulangan tautotes ditunjukkan dengan mengulang kata *aku* dan *kamu* dalam konstruksi kalimatnya. Sementara dalam contoh b) ditunjukkan dengan pengulangan kata *cantik*.

## 3) Pengulangan Anafora

Pengulangan anafora merupakan pengulangan satuan kebahasaan yang mengulang kata atau frasa yang terletak di bagian pertama setiap baris atau kalimat. Pengulangan jenis ini umumnya ditemukan pada puisi, apabila dalam

prosa pengulangan dilakukan pada setiap kalimat. Pengulangan ini dapat ditemukan dalam contoh berikut.

42

*Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.*

*Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.*

*Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.*

Dalam teks sumpah pemuda, menunjukkan adanya repetisi anafora dengan mengulang frasa *kami putra dan putri Indonesia* di setiap awal kalimatnya. Pengulangan yang demikian membantu mewujudkan wacana yang padu dari aspek maknanya.

#### 4) Pengulangan Epistrofa

33

Pengulangan epistrofa merupakan pengulangan satuan kebahasaan kata atau frasa yang terletak pada bagian akhir baris (dalam puisi) dan kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Perbedaan antara pengulangan anafora dan epistrofa terletak di bagian yang diulang. Pengulangan anafora menghendaki bagian awal, sedangkan epistrofa menghendaki bagian akhir. Berikut contoh perulangan epistrofa.

- a) *Kerupuk udang sudah dibeli, garam dapur juga sudah dibeli, apa lagi ya yang belum dibeli?*
- b) *Kemarin sudah membayar tagihan listrik, besok membayar PDAM, esoknya lagi membayar SPP anak-anak kita.*

Pengulangan akhir baris atau kalimat ditunjukkan oleh kata *dibeli* pada contoh (a) dan kata *membayar* pada contoh (b). Adanya pengulangan ini akan mengikat unsur-unsur wacana menjadi satu.



### 5) Pengulangan Simploke

Pengulangan simploke dapat diuraikan sebagai <sup>9</sup> pengulangan satuan kebahasaan pada awal dan akhir beberapa kalimat/baris secara berturut-turut. Pengulangan <sup>62</sup> simploke memadukan pengulangan anafora dan epistrofa menjadi <sup>62</sup> pengulangan pada awal dan akhir baris atau kalimat secara berturut-turut.

*Cewek posesif, tadi ponselku kamu geledah. Cewek posesif saat ini giliran tabletku yang kamu geledah. Cewek posesif, nanti pasti laptopku kamu geledah. Sebenarnya kamu percaya dengan aku atau tidak kok sampai securiga itu?*

Satuan kebahasaan yang diulang secara berturut-turut pada contoh di atas ialah frasa *cewek posesif* pada <sup>5</sup> awal kalimat dan kata *geledah* pada akhir <sup>5</sup> kalimat.

### 6) Pengulangan Mesodiplosis

Pengulangan, selain bisa diwujudkan di awal, akhir, di awal dan akhir, juga bisa diwujudkan <sup>51</sup> di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. <sup>9</sup> Pengulangan satuan kebahasaan yang dilakukan di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut disebut dengan pengulangan mesodiplosis.

*Kalau begitu Dika boleh pulang, Budi boleh pulang, dan Rudi juga boleh pulang, asalkan kalian sudah menyelesaikan pekerjaan.*

Satuan kebahasaan yang diulang-ulang di tengah pada contoh di atas ialah frasa *boleh pulang*. Tujuan dari pengulangan ini ialah menekankan makna satuan lingual yang dimaksud, yakni *boleh pulang* dengan catatan pekerjaannya selesai.

### 7) Pengulangan Epanalepsis

Pengulangan epanalepsis didefinisikan sebagai pengulangan satuan kebahasaan yang kata pertama dari sebuah baris/kalimat diulang menjadi kata terakhir di baris/kalimat yang sama.

- a) *Jauhilah perbuatan buruk selagi kau bisa jauhi.*
- b) *Perbaiki tindakanmu selagi bisa kamu perbaiki.*

Kata *jauhi* dalam contoh kalimat a) dan *perbaiki* pada kalimat b) diulang <sup>54</sup> dua kali, yakni di awal dan di akhir kalimat yang sama. Hal tersebut menunjukkan adanya pengulangan epanalepsis. Pengulangan ini ditujukan untuk menekankan makna kata yang diulang, yakni *jauhi dan perbaiki*.

### 8) Pengulangan Anadiplosis

Pengulangan epanalepsis ialah kebalikan pengulangan anadiplosis. Pengulangan epanalepsis menjadikan kata pertama dalam sebuah baris menjadi kata terakhir di baris/kalimat yang sama, sedangkan pengulangan anadiplosis menjadikan kata terakhir di <sup>4</sup> baris/kalimat menjadi kata pertama pada baris/kalimat berikutnya. Contoh dari pengulangan jenis ini ialah sebagai berikut:

*Setiap kesuksesan berasal dari kerja keras. Kerja keras tersebut dilakukan siang malam tanpa lelah. Lelah itu akan terbayar tuntas tatkala tiba waktunya sukses.*

Wacana <sup>11</sup> di atas terdiri dari tiga kalimat. Frasa *kerja keras* pada akhir <sup>4</sup> kalimat pertama diulang pada awal kalimat kedua dan kata *lelah* pada akhir kalimat kedua diulang dalam awal kalimat terakhir.

## b. Padan Kata (Sinonim)

Sinonim atau padan kata didefinisikan sebagai ungkapan (bisa berwujud kata, frasa, atau kalimat) yang memiliki kandungan makna yang kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain (Chaer, 2013: 83). Contoh kata yang bersinonim ialah *kembang* dan *puspa*.

Korelasi antara dua kata yang bersinonim ialah dua arah. Umpamanya kata *kembang* dengan *puspa*. Kata *kembang* akan bersinonim dengan *puspa*, begitu pun dengan kata *puspa* akan bersinonim dengan *kembang*. Hal yang perlu dicermati ialah ‘substansi maknanya kurang lebih sama’. Ini memberikan informasi apabila dua kata yang bersinonim itu memiliki kesamaan yang tidak mutlak (seratus persen), hanya kurang lebih semata.

Dalam lingkup wacana, sinonim termasuk salah satu aspek leksikal yang mendukung kepaduan wacana. Di sini sinonim memiliki fungsi untuk merajut hubungan makna yang sepadan antara satuan kebahasaan tertentu dengan satuan kebahasaan lain dalam wacana.

Berdasarkan wujud satuan kebahasaannya, sinonim dikelompokkan menjadi lima kelompok, yakni (1) sinonim antara morfem bebas dengan terikat, (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa/sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, dan (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

### 1) Morfem bebas dengan terikat

*Aku mohon engkau mengerti isi hatiku.*

Pada contoh di atas morfem bebas *aku* bersinonim dengan morfem terikat *-ku*.

### 2) Kata dengan kata

*Meskipun hanya anak magang, aku sudah menerima gaji sebesar 70%. Nanti kalau sudah jadi karyawan tetap, upahku akan utuh.*

Contoh wacana di atas terlihat padu karena disokong oleh aspek leksikal yang berwujud sinonim antara kata *gaji* pada kalimat pertama dengan kata *upah* pada kalimat kedua.

### 3) Kata dengan frasa/sebaliknya

*Sungai ini begitu kotor karena dipenuhi dengan sampah organik dan anorganik. Limbah itu berasal dari pemukiman di sekitar sungai.*

Kepaduan wacana di atas diwujudkan dengan sinonim antara frasa sampah organik dan anorganik pada kalimat pertama dengan kata limbah pada kalimat kedua.

### 4) Frasa dengan frasa

*Budi ialah seorang yang pandai beradaptasi. Bagaimana tidak. Baru tiga hari pindah ke sekolah ini, dia sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik.*

Wacana di atas kepaduannya direpresentasikan oleh aspek leksikal berupa sinonim antara *pandai beradaptasi* pada kalimat pertama dengan *menyesuaikan diri dengan baik* pada kalimat kedua.

### 5) Klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

*Landasan teori yang tepat akan membantu peneliti untuk menyelesaikan masalah penelitiannya. Tidak kalah penting, pendekatan yang dipakai untuk menuntaskan masalah itu pun harus akurat.*

Kepaduan wacana di atas dihadirkan dengan cara sinonim antara klausa dengan klausa. Kalimat pertama memiliki klausa *menyelesaikan masalah*

*penelitiannya* yang bersinonim dengan klausa *menuntaskan masalah itu* pada kalimat kedua.

### c. **Sanding Kata (Kolokasi)**

Kolokasi ialah bahasa yang menjadi penanda atau ciri khas dalam suatu kelompok yang diwujudkan dalam kata-kata tertentu. Kata-kata yang berkolokasi condong dipakai dalam kelompok (jaringan/domain) tertentu, misalnya kelompok pendidikan akan menggunakan kata-kata yang mencerminkan aktivitasnya di dunia pendidikan, misalnya *guru, pendidik, siswa, kurikulum, silabus, program semester, RPP*, dan lainnya. Dengan ungkapan lain, kolokasi ialah kaitan (asosiasi) tertentu dalam penggunaan pilihan kata (diksi) yang condong digunakan oleh suatu kelompok secara berdampingan. Penggunaan kata-kata yang berkolokasi akan mewujudkan sebuah wacana yang padu dari aspek semantisnya.

### d. **Hubungan atas Bawah (Hiponim)**

Sumarlam (2009: 45) mendefinisikan hiponim sebagai ungkapan (umumnya berwujud kata, namun bisa frasa atau kalimat) yang maknanya menjadi (termasuk) bagian dari makna ungkapan yang lainnya.

Dari definisi tersebut diperoleh pemahaman adanya konsep (kelas) atasan dan bawahan. Konsep atasan (superordinat) atau yang menjadi 'induk' (meliputi/mencakupi) dari kelas bawahannya disebut dengan hipernim. Sementara konsep bawahan (subordinat) yang bernaung pada 'induknya' disebut dengan hiponim. Umpamanya mangga gedong gincu, arumanis, manalagi, apel, dan mangga lainnya berhiponim dengan *mangga* sebagai

'induknya' dan mangga menjadi hipernimnya. Selain hubungan atas bawah, dalam konsep hiponim dikenal juga kohiponim, yakni hubungan yang berlaku antara anggota-anggota hiponim.

Relasi (hubungan) antara dua kata yang saling berhiponim ialah searah. Maksud dari pernyataan ini ialah misalnya pada contoh *mangga manalagi* berhiponim dengan *mangga*, akan tetapi *mangga* tidak berhiponim dengan *mangga manalagi*. Hal ini terjadi karena setiap *mangga manalagi* menjadi bagian dari kata *mangga* sementara itu cakupan dari mangga tidak sebatas mangga manalagi (ada mangga-mangga lain selain manalagi).

Dalam perspektif kewacanaan fungsi hiponim ialah untuk menjalin hubungan antar unsur secara semantis, utamanya untuk mengikat unsur atasan dan bawahan dalam sebuah wacana, atau antara unsur superordinat (hipernim) dan subordinat (hiponim).

#### e. Oposisi Makna (Antonim)

Antonim merupakan ungkapan (umumnya dalam bentuk kata, namun ada juga yang berbentuk <sup>75</sup> frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lainnya (Sumarlam, 2009: 40). Misalnya kata *tampan* berantonim dengan kata *jelek*.

Korelasi yang diberlakukan <sup>2</sup> antara dua kata yang berantonim ialah dua arah. Mengambil contoh sebelumnya, kata *tampan* akan berantonim dengan kata *jelek*; dan kata *jelek* pun juga berantonim dengan kata *tampan*. Antonim dan sinonim memiliki kesamaan pada tataran satuan kebahasaannya, yakni

dimulai dari morfem, kata, frasa, dan kalimat. Khusus untuk bahasa Indonesia tidak ada antonim dalam tataran morfem terikat.

Dalam uraian ini antonim dipertukarkan dengan istilah oposisi makna karena oposisi mencakup perlawanan dari <sup>73</sup> konsep yang benar-benar berlawanan hingga pada yang kontras saja. Karena alasan inilah oposisi makna dipilih untuk saling mempertukarkan dengan antonim. Berdasarkan sifatnya, oposisi dikelompokkan menjadi: <sup>129</sup> oposisi mutlak, kutub, hubungan, hierarkial, dan majemuk. Kelima oposisi ini diuraikan lebih detail pada uraian di bawah ini.

### 1) Oposisi Mutlak

Dikatakan beroposisi secara mutlak karena adanya pertentangan makna secara mutlak. Sebagai contoh antara *gerak* dan *diam*; serta *hidup* dan *mati*.

*Di dunia ini segala makhluk yang hidup, cepat atau lambat pasti akan mati.*

### <sup>37</sup> 2) Oposisi Kutub

Makna kata-kata yang terhimpun dalam oposisi kutub bersifat gradasi alias tidak mutlak. Hal ini menunjukkan adanya tingkatan <sup>145</sup> makna pada kata-kata yang beroposisi kutub. Misalnya:

*Kaya* >< *miskin*  
*Jelek* >< *cantik*  
*Besar* >< *kecil*

Contoh di atas termasuk ke dalam oposisi kutub karena menunjukkan adanya gradasi atau tingkatan makna. Untuk menunjukkannya dapat disisipi kata sifat, misalnya *sangat kata*, <sup>4</sup> *kaya, agak kaya, agak miskin, miskin, dan sangat miskin*.

### 3) Oposisi Hubungan

Kata-kata yang beroposisi hubungan (relasional) memiliki sifat saling melengkapi. Hal ini berarti kehadiran kata yang satu akibat adanya kata lain yang menjadi oposisinya. Tanpa hadirnya dua kata yang berpasangan ini, oposisi hubungan menjadi mustahil untuk diwujudkan (Chaer, 2013: 92).

Oposisi ini dapat ditemukan dalam contoh di bawah ini:

*Bapak >< ibu*  
*Mahasiswa >< dosen*  
*Guru >< murid*

Oposisi hubungan tampak pada kata mahasiswa dan dosen. Oposisi ini dimungkinkan karena adanya mahasiswa menuntut adanya dosen demikian pula sebaliknya dan keduanya bersifat saling melengkapi.

### 4) Oposisi Hierarkial

Oposisi hierarkial merupakan oposisi makna yang menggambarkan deret jenjang atau tingkatan. Umumnya satuan yang menunjukkan oposisi ini adalah kata-kata yang berhubungan dengan satuan ukuran (berat, volume, panjang), hitungan, penanggalan, dan sejenis lainnya (Sumarlam, 2009: 42). Contohnya sebagai berikut:

TK >< SD >< SMP >< SMA >< Perguruan tinggi

Contoh di atas menunjukkan adanya oposisi hierarkial yang menyatakan tingkatan pendidikan sekaligus mengasumsikan adanya tingkatan yang lebih besar atau lebih kecil, dalam hal ini TK lebih kecil dari SD serta SD lebih besar dari TK dan seterusnya.



## 1 5) Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk merupakan oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (dua atau lebih). Oposisi ini memiliki diferensiasi (pembeda) antara oposisi kutub dan hierarkial. Adapun diferensiasi antara oposisi majemuk dengan kutub terletak pada adanya gradasi makna. Oposisi kutub memiliki gradasi makna yang dibuktikan dengan penambahan kata sifat (agak, lebih, sangat, dan lainnya), sedangkan oposisi majemuk tidak memilikinya. Sementara diferensiasi antara oposisi majemuk dengan hierarkial terletak pada ada tidaknya jenjang tingkatan makna yang secara realitas mengasumsikan adanya jenjang yang lebih besar dan kecil. Oposisi hierarkial memiliki jenjang makna, sedangkan majemuk tidak. Contoh:

*Berdiri >< jongkok >< duduk >< berbaring*

Contoh oposisi majemuk di atas dapat dibandingkan dengan oposisi hierarkial, misalnya *SMP >< SMK*. Seorang pelajar yang duduk di bangku *SMK* diasumsikan sudah menyelesaikan pendidikan jenjang *SMP*, *SD*, bahkan *TK*. Namun pada oposisi majemuk tidak harus begitu adanya; seseorang yang sedang *jongkok* tidak harus selalu dari posisi *duduk*, bisa saja ia dari posisi *berdiri*, atau posisi yang lain baru *berjongkok*.

## 3 f. Kesepadanan (Ekuivalensi)

Ekuivalensi (kesepadanan) ialah hubungan kesepadanan antara satuan kebahasaan tertentu dengan satuan kebahasaan yang lain dalam sebuah paradigma yang diakibatkan oleh proses morfologis (Sumarlam, 2009: 46). Salah satu proses morfologis yang dimaksud ialah afiksasi. Akibat proses

afiksasi satu bentuk asal bisa menjadi beberapa kata turunan (bentuk jadian) akibat proses afiksasi, contohnya kata *beli* apabila mendapatkan awalan {*meN-*} menjadi *membeli*, *beli* + {*peN-*} menjadi *pembeli*, {*meN-*} + *beli* + {-*kan*} menjadi *membelikan*, dan seterusnya. Dari contoh proses afiksasi tersebut menunjukkan adanya kesetaraan (kesepadanan) antara kata hasil afiksasi dengan bentuk asalnya, yaitu *beli*.

**METODE PENELITIAN****A. Pendekatan dan Jenis Penelitian****1. Pendekatan Penelitian**

<sup>44</sup> Dalam konteks penelitian pendekatan dipahami sebagai tindakan atau upaya yang disiapkan dan ditujukan untuk memulai proses penelitian, yang mana dengan adanya upaya tersebut akan memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitiannya (Ibrahim, 2018: 49).

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah analisis wacana. Pemilihan pendekatan tersebut dipengaruhi oleh <sup>132</sup> tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan aspek gramatikal dan leksikal wacana truk. Hal ini sejalan dengan definisi analisis wacana, yakni sebagai salah satu cabang linguistik yang menjadikan wacana sebagai objek kajiannya (Baryadi, 2015). Dalam pelaksanaannya wacana tersebut dipecah atau diuraikan sehingga <sup>126</sup> menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dengan tujuan agar lebih mudah dipahami (Mulyana, 2021: 6).

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka fokus dari analisis diarahkan untuk mendeskripsikan komponen pembentuk wacana truk. Hal tersebut termasuk ke dalam perspektif formal wacana yang memusatkan analisisnya pada struktur sebuah wacana. Struktur yang dimaksud berkelindan dengan dua hal, yakni (1) unsur-unsur atau bagian yang menjadi pembentuk langsung wacana serta (2) interkoneksi antar bagian dalam wacana (Baryadi,

2015). Struktur yang dianalisis lebih lanjut ialah interkoneksi bagian antar wacana yang diwujudkan melalui aspek gramatikal dan leksikal wacana. Oleh karena itu dasar pendekatan yang dipakai adalah mikrostruktural. Penggunaan dasar tersebut ditujukan untuk menganalisis hubungan gramatikal dan leksikal wacana (Djajasudarma, 2016: 69). Dengan kata lain, wacana hanya dikaji berdasarkan aspek gramatikal dan leksikalnya saja (Sumarlam, 2009: 46).

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian atau riset merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan <sup>117</sup> untuk menemukan sesuatu (*an attempt to discover something*). Penelitian dapat dilakukan secara informal maupun formal (Wimmer dan Dominick, 2011: 2). Salah satu jenis penelitian formal ialah kualitatif. Penjenisan ini dilakukan berdasarkan karakteristik penelitian. Karakteristik yang dimiliki oleh penelitian kualitatif ialah latar <sup>2</sup> alamiah, peneliti sebagai instrumen, beragam sumber data, analisis data induktif, makna dari para partisipan, rancangan yang berkembang, perspektif teoretis, bersifat interpretatif (penafsiran), dan pandangan menyeluruh (Creswell, 2014: 261-263).

Berdasarkan karakteristiknya penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif karena adanya sebagian kesamaan dari karakteristik penelitian kualitatif yang disebutkan. Kesamaan yang dimaksud terletak pada peneliti sebagai instrumen, analisis induktif saat dan pasca pengumpulan data, perspektif teoretis, dan interpretatif. Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk hadir secara mutlak, tidak bisa diwakilkan, atau sebagai instrumen utama. Analisis penelitian ini bersifat induktif yang dilakukan selama dan pasca pengumpulan data. Penelitian

ini bersifat interpretif atau penafsiran yang <sup>92</sup> mana dalam penelitiannya para peneliti kualitatif menciptakan interpretasi atas apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami. Penafsiran dalam penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan aspek gramatikal dan leksikal wacana di truk.

## **B. Tahapan dan Waktu Penelitian**

Seluruh kegiatan penelitian dipastikan selalu mengikuti suatu proses yang berjenjang. Proses ini disebut juga dengan tahapan penelitian. Dalam penjelasan yang sederhana, tahapan penelitian ialah jenjang yang ada dalam suatu <sup>44</sup> penelitian. Terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam kegiatan penelitian, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dilakukan untuk menyiapkan segala sesuatu yang <sup>39</sup> berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan masalah
- b. Menentukan objek
- c. Menentukan judul
- d. Membuat pertanyaan penelitian
- e. Mengumpulkan bahan pustaka atau referensi penelitian
- f. Menentukan metode penelitian

## 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah persiapan selesai, maka dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Mengumpulkan data wacana truk dengan teknik dokumentasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dokumentasi secara langsung dilakukan dengan memotret wacana di truk dengan ponsel peneliti, sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan menyimpan gambar wacana di truk yang ada di instagram.
- b. Mereduksi dan mengklasifikasikan data yang sudah didapatkan.
- c. Menganalisis dan menginterpretasikan data penelitian yang diperoleh.
- d. Pembuatan simpulan.

## 3. Tahap Pelaporan

Tahap penyelesaian adalah tahap terakhir di mana akan dilakukan kegiatan pelaporan seluruh hasil kegiatan penelitian di bawah bimbingan dosen pembimbing. Apabila pada hasil laporan terdapat kesalahan, maka dapat dilakukan revisi. Tahap penyelesaian meliputi kegiatan berikut ini:

- a. Penyusunan laporan
- b. Konsultasi laporan
- c. Revisi laporan

## 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini rencananya akan dilakukan kurang lebih selama enam bulan, dimulai dari bulan Februari 2023 hingga Juli 2023. Rincian pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1 Rincian Kegiatan dan Waktu Penelitian**





## C. Data, Sumber Data, dan Instrumen

### 1. Data Penelitian

Penelitian diartikan sebagai bukan hanya kegiatan yang dilakukan untuk mencari tahu, melainkan untuk menemukan hal yang dicari (Ibrahim, 2018: 5). Inti dari penelitian ialah kegiatan <sup>20</sup> mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan objektif.

Data ialah segala macam <sup>43</sup> bentuk informasi, fakta, dan realitas yang terhubung atau relevan dengan masalah yang diteliti (Ibrahim, 2018: 67). Dalam konteks penelitian kualitatif, data-data yang utama ialah kata-kata, hasil wawancara, gambar, rekaman, video, dan lainnya. Di lain sisi, angka hanya menjadi data penguat saja (Sugiyono, 2022: 7). Data penelitian ini berupa wacana tulis di truck yang diwujudkan dalam kata-kata saja maupun disertai gambar.

### 2. Sumber Data

<sup>65</sup> Sumber data ialah orang, benda, objek, yang bisa memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang berhubungan erat dengan apa yang diteliti (Ibrahim, 2018: 67). <sup>25</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya ialah tambahan (seperti dokumen dan lainnya) (Moleong, 2017: 157).

Sumber data dalam penelitian bersifat primer dan sekunder. Data primer ialah foto yang dihasilkan sendiri oleh peneliti melalui kamera telepon selular. Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari unggahan akun instagram

@kata.supir dan @bokongtruk.id. Dari kedua akun tersebut diperoleh data-data wacana tulis di truk yang bersifat sekunder.

### 3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri maupun dengan pertolongan dari orang lain ialah instrumen utama penelitian (*key instrument*) (Moleong, 2017: 9). Hal ini didasarkan pada alasan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang bersifat interpretatif dan holistik, dinamis, tidak dapat dikelompokkan ke dalam variabel penelitian (Sugiyono, 2022: 102). Oleh karena itu kehadiran peneliti dituntut secara mutlak. Dengan dijadikannya sebagai instrumen kunci, maka peneliti akan mampu menginterpretasikan secara luas dan menyeluruh mengenai apa yang diteliti.


#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan unsur: sifat atau wujud data, sumber data, tujuan, serta kemudahan dalam pelaksanaan. Sebagaimana diuraikan bahwa data dalam penelitian ini berbentuk wacana tulis di truk. Untuk memperoleh data semacam itu teknik yang digunakan ialah dokumentasi (Sugiyono, 2022: 124). Langkah yang dilaksanakan ialah mendokumentasikan wacana di truk dengan cara langsung maupun tidak langsung. Wacana yang diambil secara langsung dilakukan dengan memotret bagian truk yang memiliki wacana, sedangkan yang tidak langsung dilakukan dengan menangkap layar (*screen shot*) unggahan di akun instagram @kata.supir dan @bokongtruk.id.

Wacana yang telah diperoleh dengan teknik dokumentasi selanjutnya diamati guna dicatat bagian-bagian yang terdapat aspek gramatikal dan leksikal. Hasil dari kegiatan ini kemudian dicatat dalam bentuk kartu data. Oleh sebab itu, penelitian ini memakai teknik simak yang diikuti dengan teknik catat. Teknik simak merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini bukan hanya berkenaan dengan pemakaian bahasa secara lisan, melainkan termasuk juga pemakaian bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017: 91). Disebabkan data yang berbentuk tulis, maka teknik yang cocok ialah teknik simak. Teknik tersebut digunakan karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak mempengaruhi data sama sekali alias otentik. Setelah data dikumpulkan dengan teknik simak, selanjutnya data tersebut dicatat dalam kartu data. Adapun langkah konkretnya ialah dengan mencatat bentuk-bentuk (wacana) yang dianggap relevan bagi penelitian yang diperoleh dari penggunaan bahasa tertulis tersebut. Berikut ialah langkah-langkah operasional teknik catat.

- 1) Memfoto wacana di truk dengan ponsel atau menangkap layar (*screen shot*) wacana truk di akun instagram @kata.supir dan @bokongtruk.id.;
- 2) Membaca dan mengidentifikasi wacana di truk;
- 3) Membaca ulang kegiatan 2) untuk memastikan calon data;
- 4) Mencatat kegiatan 3) ke kartu data dan memberikan kode data;
- 5) Mengklasifikasikan kartu data menjadi (a) aspek gramatikal dan (b) leksikal.

Tabel 4 Kartu Data

	Penjelasan kode data: GR: Aspek gramatikal PENG: Pengacuan PER: Persona 01: Nomor urut data
---	---

GR/PENG/PER/01

### E. Teknik Analisis

<sup>31</sup> Analisis data merupakan kegiatan yang ditujukan untuk menggolongkan (klasifikasi) dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilaksanakan upaya mengelompokkan dan menyamakan data yang sama, membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa tetapi tidak sama. Tujuan penelitian menjadi faktor penting yang menentukan teknik analisis (Mahsun, 2017: 277). <sup>35</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek gramatikal dan leksikal dalam wacana truk.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dipilihlah <sup>130</sup> teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan aspek gramatikal dan leksikal wacana truk. Dalam pelaksanaannya, analisis data dapat dimulai ketika masih dalam proses pengumpulan data sampai dengan berakhirnya pengumpulan data (Sugiyono, 2022: 131). Miles, dkk. (2014: 14) <sup>90</sup> mengungkapkan bahwa aktivitas menganalisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif yang berlangsung secara terus menerus hingga <sup>130</sup> tuntas sampai mencapai kejenuhan data (tidak ada kebaruaran data). Aktivitas

analisis secara interaktif terdiri dari empat proses, yakni kondensasi data, reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Keempat proses tersebut dapat diamati dalam uraian berikut.

#### 1) Kondensasi Data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data tersebut dikondensasi. Proses ini merupakan upaya yang ditujukan untuk menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan membuat abstraksi dari data yang sudah terkumpul.

#### 2) Reduksi Data

Penelitian kualitatif umumnya menghasilkan data yang banyak. Untuk itu diperlukan reduksi data agar datanya terpusat. Mereduksi data diartikan sebagai kegiatan <sup>2</sup> merangkum, memilih hal-hal inti, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema serta polanya.

#### 3) Penyajian Data

Setelah data selesai melalui proses reduksi, langkah berikutnya ialah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau deskripsi, bagan, hubungan antar kategori, diagram alir, dan sejenisnya. Dari semua itu uraian yang bersifat naratif menjadi cara <sup>81</sup> penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif.

#### 4) Verifikasi (penarikan simpulan)

Penarikan simpulan menjadi langkah terakhir dalam analisis model interaktif Miles, dkk. (2014: 14). Simpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara dan akan berubah dengan sendirinya jika tidak ditemukan data-data yang mendukung. Namun apabila simpulan pada tahap awal didukung dengan bukti yang valid dan konsisten, maka simpulan yang dikemukakan termasuk simpulan yang kredibel. Data yang disajikan apabila didukung oleh bukti (data) yang kuat akan menjadi simpulan yang mantap. Suatu simpulan dapat berbentuk deskripsi atau gambaran dari objek yang sebelumnya masih kabur atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Inti dari kegiatan penelitian ialah mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data. Untuk itu data yang diperoleh haruslah benar. Data yang benar akan menghasilkan kebenaran dan kepercayaan tinggi akan hasil penelitian, demikian pula sebaliknya.

Data harus melewati pemeriksaan atau uji keabsahan agar bisa dipastikan kebenarannya. Uji keabsahan terdiri dari beberapa teknik. Pada penelitian ini digunakan teknik ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan triangulasi teori.

### 1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti upaya ekstra yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati lebih dalam, cermat, dan berkesinambungan mengenai data-data yang diteliti. Dengan teknik ini peneliti akan mengecek dengan saksama apakah data yang telah ditemukan sudah benar atau salah. Dengan dilakukannya ketekunan pengamatan akan memberikan keuntungan berupa adanya kredibilitas data (Sugiyono, 2022: 188).

### 2. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi dalam ihwal penelitian dimaknai sebagai tersedianya beragam sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data penelitian (Ibrahim, 2018: 127). Sumber-sumber yang digunakan dapat berupa manusia (informan) maupun literatur referensi (buku, jurnal ilmiah, prosiding, dan sebagainya).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecukupan referensi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan mengumpulkan (menghimpun) sebanyak mungkin referensi yang berkenaan dengan penelitian, baik yang berupa manusia (informan) maupun berupa literatur. Dengan kecukupan referensi, peneliti akan mampu memberikan penjelasan yang gamblang dan lengkap. Dengan penjelasan seperti itu akan menguatkan kebenaran hasil penelitiannya.

### 3. Triangulasi Teori

Secara definitif, <sup>69</sup> triangulasi merupakan teknik pengecekan atau pemeriksaan kesahihan (keabsahan) data dengan <sup>43</sup> mempergunakan sesuatu yang lain sebagai pembandingan (Moleong, 2017: 330). Salah satu teknik triangulasi yang dapat dipakai ialah teori. Dengan teknik ini pengecekan kesahihan data dijalankan dengan cara membandingkan sejumlah teori yang berkaitan langsung dengan data penelitian (Ibrahim, 2018: 125). Hal ini perlu dilakukan karena adanya anggapan bahwa data tidak dapat dipastikan kepercayaannya hanya bermodalkan satu teori saja. Dengan ungkapan yang lebih sederhana, jika data tersebut didukung oleh lebih dari satu teori, maka data tersebut dianggap sah.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Penelitian**

Saat ini truk bukan lagi sebagai kendaraan yang berfungsi mengangkut barang dari satu tempat ke tempat lainnya, melainkan juga berfungsi sebagai sarana penyampaian gagasan. Hal tersebut disampaikan dalam wacana tulis yang bentuknya singkat, tetapi mampu menampung beragam gagasan. Hal itu mampu diwujudkan karena wacana tulis di truk memiliki kohesi dan koherensi yang erat. Oleh karena itulah menarik untuk diteliti dari sudut mikrostruktural wacana. Setelah dilakukan penelitian, hasil yang didapatkan adalah deskripsi aspek gramatikal dan leksikal wacana di truk.

#### **B. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Setelah melakukan penelitian diperoleh hasil berupa deskripsi aspek gramatikal dan leksikal wacana di truk. Aspek gramatikal yang berkaitan dengan hubungan antar unsur secara lahir meliputi pengacuan, substitusi, pelesapan (elipsis), dan konjungsi. Sementara dalam aspek leksikal yang berkenaan dengan hubungan antar unsur secara maknawi meliputi repetisi (pengulangan), sinonim, kolokasi, antonim, dan ekuivalensi (kesepadanan). Adapun hasilnya disajikan dalam bentuk tabulasi data sebagai berikut.

**Tabel 4.1** Tabulasi **Data** Aspek Gramatikal dan Leksikal**Wacana Pada Truk**

	Pertanyaan Penelitian		Jumlah Data	
	Temuan Aspek Gramatikal dan Leksikal Wacana Tulis di Truk	Aspek Gramatikal Wacana di Truk.	Pengacuan	2 Persona I
Persona II				15
Persona III				8
Demonstratif Waktu				2
Demonstratif Tempat				2
Komparatif				0
Total				49
Substitusi				3
Pelesapan				4
Konjungsi			Konsesif	7
		Tujuan	3	
		Syarat	9	
		Harapan	6	
		Aditif	11	
		Pilihan	1	
		Sebab akibat	11	
		Perkecualian	1	
		Pertentangan	15	
Total		64		
<b>Total Aspek Gramatikal: 10</b>			120	
Aspek Leksikal Wacana di Truk	Repetisi	Epizeuksis	10	
		Tautotes	11	
		Anafora	12	
		Epistrofa	1	
		Simploke	1	
		Mesodiplosis	5	
		Epanalepsis	2	
		Anadiplosis	6	
	Total	48		
	Sinonim		3	
Kolokasi		3		
Antonim		10		
Ekuivalensi		8		

	<b>Total Aspek Leksikal</b>	72
	<b>Total Keseluruhan</b>	192

Ditinjau dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa wacana truk memiliki aspek kohesi (gramatikal) dan koherensi (leksikal). Jumlah data aspek gramatikal dan leksikal ialah 192 data. Dari jumlah keseluruhan data tersebut, aspek gramatikal menduduki posisi yang paling besar dengan jumlah data total mencapai 120 data. Sementara data pada aspek leksikal hanya ditemukan sejumlah 72 data. Hasil yang diperoleh dari tabel 4.1 akan diuraikan secara komprehensif sesuai dengan urutan pertanyaan dan tujuan penelitian.

### 1. Aspek Gramatikal Wacana Truk

Aspek gramatikal berkenaan dengan struktur lahir, bentuk, atau kohesi wacana. Adanya kohesi ditujukan untuk membentuk hubungan yang serasi antar unsur <sup>3</sup> dalam wacana sehingga terbentuklah wacana yang padu. Kohesi mengacu pada perpautan bentuk, sedangkan perpautan makna menjadi bagian pokok dari koherensi (Djajasudarma, 2017: 39). <sup>5</sup> Secara lebih detail aspek gramatikal wacana dibagi menjadi empat yakni, pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*) (Sumarlam, 2009: 23). Wacana di truk memiliki keempat jenis kohesi gramatikal yang telah disebutkan. Data beserta jumlahnya dari keempat jenis kohesi gramatikal <sup>17</sup> dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2 Aspek Gramatikal Wacana Truk**

Nomor	Kategori		Jumlah Data
1.	Pengacuan	Persona I	22

		Persona II	15
		Persona III	8
		Demonstratif Waktu	2
		Demonstratif Tempat	2
		Komparatif	0
		Total	49
2.	Substitusi		3
3.	Pelesapan		4
4.	Konjungsi	Konsesif	7
		Tujuan	3
		Syarat	9
		Harapan	6
		Aditif	11
		Pilihan	1
		Sebab akibat	11
		Perkecualian	1
		Pertentangan	15
		Total	64
<b>Total Keseluruhan</b>			120

Ditinjau dari tabel 4.2, dapat diperhatikan bahwa terdapat empat aspek gramatikal wacana truk yang meliputi pengacuan dengan jumlah 49 data, substitusi tiga data, pelesapan empat data, dan data terbanyak berada pada konjungsi dengan 64 data. Secara keseluruhan, aspek gramatikal wacana truk memiliki 120 data. Berikut ini akan dijelaskan secara mendalam mengenai aspek gramatikal wacana truk, yang dimulai dari pengacuan, substitusi, pelesapan, dan konjungsi.

6

### 1) Pengacuan

Secara tradisional, pengacuan atau referensi merupakan hubungan antara kata dengan benda, akan tetapi dalam cakupan yang lebih luas, pengacuan meliputi hubungan bahasa dengan dunia (Djajasudarma, 2017: 43). Pengacuan ialah salah satu jenis dari kohesi gramatikal yang bekerja dengan cara mengacu satuan lingual lain baik yang mendahului maupun mengikutinya.

4

Dalam lingkup wacana, pengacuan (referensi) terbagi dalam <sup>86</sup> dua jenis, yaitu penunjukan eksofora dan endofofora. Pengacuan eksofora ialah pengacuan yang merujuk <sup>50</sup> hal-hal yang berada di luar teks dan bersifat situasional. Sementara pengacuan endofofora ialah <sup>107</sup> pengacuan yang mengacu satuan lingual yang berada dalam teks, dengan ungkapan lain bersifat tekstual. Pengacuan endofofora memiliki dua arah pengacuan, yakni mengacu unsur sebelumnya (anteseden kiri) yang disebut anafora dan mengacu unsur setelahnya (anteseden kanan) yang disebut katafora. Aspek memiliki pengacuan bentuk-bentuk pronomina yang mengacu pada kata ganti orang (persona), tempat, dan komparatif.

Berdasarkan paparan tabel 4.2 diketahui bahwa pengacuan terdiri dari tiga pronomina, yaitu persona, demonstratif, dan komparatif. Dari ketiga pronomina tersebut, pengacuan persona memiliki jumlah data paling banyak, yakni sebanyak 45 data. Selanjutnya, pronomina demonstratif hanya memiliki empat data. Kedua pronomina tersebut meliputi demonstratif waktu dan tempat dengan jumlah data masing-masingnya ialah dua. Sedangkan pengacuan komparatif tidak memiliki data. Uraian pada poin selanjutnya dimulai dari pengacuan persona dengan jumlah data terbanyak, dilanjutkan ke pengacuan demonstratif.

#### <sup>5</sup> a. Pengacuan Persona

<sup>8</sup> Pengacuan persona diwujudkan dalam bentuk kata ganti orang (pronomina persona), yang mencakup persona pertama (persona I), persona kedua (II), dan persona ketiga (III), baik jamak maupun tunggal. Pronomina persona termasuk

dalam pronomina takrif karena acuannya jelas (Djajasudarma, 2017: 45).

<sup>41</sup> Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal memiliki bentuk bebas dan terikat. Selanjutnya yang berbentuk terikat ada yang menempel sebelah kiri dan <sup>115</sup> kanan. Dengan begitu, satuan lingual *aku*, *kamu*, dan *dia* adalah <sup>1</sup> pronomina I, II, dan III dalam bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya ialah *ku-* (pada *kupegang*), *kau-* (pada *kaumakan*), dan *di-* (pada *dibaca*) masing-masing contoh tersebut ialah bentuk terikat lekat kiri; atau *-mu* (pada *suamimu*), bentuk *-nya* (pada *bukunya*), dan *-ku* (pada *ponselku*) yang seluruhnya ialah bentuk terikat lekat kanan.

Tabel 4.2, memperlihatkan pengacuan persona yang paling besar diduduki oleh persona I dengan data sebanyak 22, diikuti oleh persona II dengan jumlah data sebanyak 15, dan persona III sejumlah 8 data. <sup>1</sup> Wacana yang didukung oleh kohesi gramatikal pengacuan persona dapat ditemukan pada data berikut yang dimulai dari persona I, II, dan III secara berurutan.

Pengacuan persona I memiliki bentuk tunggal dan jamak. Bentuk pertama terdiri dari morfem bebas (*aku*, *saya*, *hamba*, dan *gue*), terikat kiri (*ku-*), dan terikat kanan (*-ku*). Pengacuan persona I dalam bentuk tunggal bebas hanya ditemukan penanda berupa kata *aku* yang seluruhnya berjumlah 24 kata. Hal tersebut dapat ditemukan pada wacana berikut.

#### **Data 001 GR/PENG/PER**

*Nek soal cinta aku remidi, tapi nek soal kesetiaan aku rangking siji.*

‘Kalau soal percintaan aku remedial (mengulang), tapi soal kesetiaan aku peringkat satu.’

Data 001 memiliki pengacuan pronomina tunggal bentuk bebas yang ditunjukkan oleh kata *aku*. Acuan ini mengacu pada sopir yang acuannya tidak ditemukan dalam teks atau di luar teks, sehingga disebut dengan acuan eksofora. Penanda serupa dapat ditemukan pada wacana berikut.

**Data 002 GR/PENG/PER**

*Embuh piye carane, embuh piye rasane, embuh piye dadine, tetep tak lakoni, aku kudu kuat..!*

‘Entah bagaimana caranya, entah bagaimana rasanya, entah bagaimana jadinya, tetap **aku** lakukan, **aku** harus kuat!’

Data 002 memiliki penanda gramatikal yang menjadi syarat adanya pertautan bentuk dalam wacana. Pertautan tersebut ditunjukkan oleh kata *aku* yang termasuk pronomina I tunggal bentuk bebas yang bersifat eksofora (di luar teks). Disebut pronomina I karena mengacu pada diri sendiri, dikategorikan bebas karena kata *aku* dapat berdiri sendiri tanpa dilekatkan ke unsur lain. Pengacuan yang sama juga diperlihatkan oleh wacana berikut.

**Data 003 GR/PENG/PER**

*Aku mileh “Via Vallen” timbang “Nella Kharisma” mergo penak di celuk sayang ketimbang konco mesra.*

‘**Aku** memilih “Via Vallen” daripada “Nella Kharisma” karena lebih enak dipanggil sayang daripada teman mesra.’

Pronomina *aku* pada data 003 menunjukkan adanya hubungan bentuk yang diwujudkan dalam pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Pengacuan ini mengacu hal yang sifatnya berada di luar teks atau eksofora. Tidak hanya

pengacuan persona I berbentuk bebas, wacana truk juga memiliki bentuk terikat kiri (*ku-*) sebagai berikut.

#### Data 004 GR/PENG/PER

<sup>70</sup> Dalam hari selalu ada kemungkinan. Dalam hari pasti ada kesempatan. Walau otak tak pintar tapi **kupunya** nalar.

Pada data 004 memiliki pengacuan pronomina tunggal I terikat lekat kiri yang ditunjukkan oleh kata *kupunya*. Pengacuan ini dibentuk dengan melekatkan morfem terikat lekat kiri *ku-* dengan kata *punya*, sehingga terlahir bentuk *kupunya*. Berdasarkan letak acuannya, termasuk eksofora karena di luar teks. Selain bentuk terikat lekat kiri, ditemukan juga bentuk terikat lekat kanan pada wacana truk sebagai berikut.

#### Data 005 GR/PENG/PER

<sup>55</sup> **Sayangku** masa lalu untuk dilupakan. Bersyukur untuk hari ini. Berdoa untuk hari esok.

Pada data 005 <sup>1</sup> terdapat pengacuan pronomina persona I tunggal lekat kanan berwujud morfem terikat yang ditunjukkan oleh kata *sayangku*. Pengacuan tersebut tergolong sebagai pengacuan eksofora karena rujukannya bersifat situasional atau di luar teks. Pengacuan persona ini menjadi salah satu penanda hubungan bentuk wacana (05). Wacana selanjutnya juga menunjukkan adanya pengacuan yang sama.

#### Data 006 GR/PENG/PER

*Awak rasane ndredek **prasaku** jatuh cinta tibake kaliren.*



‘Badan rasanya deg-degan **menurutku** jatuh cinta ternyata lapar.’

Aspek kepaduan pada data 006 ditunjukkan oleh pengacuan pronomina I tunggal bentuk terikat lekat kanan yang ditunjukkan oleh kata **menurutku**.

Kata tersebut mengacu pada hal yang sifatnya di luar teks atau eksofora.

Selain dalam bentuk tunggal bebas dan terikat, pengacuan persona juga meliputi bentuk jamak (*kami*, *kami semua*, dan *kita*) yang dapat ditemukan pada data berikut ini.

#### **Data 007 GR/PENG/PER**

*Bahagia kuwi ketika **awak dewe** iso bebarengan saling nresnani tanpo memperasalahno kekurangan sing **awake dewe** nduweni.*

‘Bahagia itu ketika **kita** bisa bersama-sama saling mencintai tanpa mempermasalahnkan kekurangan yang **kita** miliki.’

Data 007 memperlihatkan adanya pengacuan persona I jamak *kita* yang berfungsi mempertautkan antar unsur secara gramatikal. Berdasarkan letak acuannya kata *kita* merujuk sesuatu di luar teks (eksofora). Secara keseluruhan ditemukan sebanyak enam kata *kita* pada wacana truk. Selain *kita* juga ditemukan bentuk jamak *kami* pada data berikut.

#### **Data 008 GR/PENG/PER**

Jangan tanyakan berapa gaji **kami**, tapi tanyakanlah jam berapa **kami** berangkat, jam berapa **kami** pulang, dan kapan **kami** kumpul bersama keluarga.

Pada data 008 terdapat pengacuan persona I jamak yang ditunjukkan oleh kata *kami*. Pengacuan tersebut memiliki acuan di luar teks (eksofora) dan diulang sebanyak empat kali untuk mengikat wacana tersebut secara

gramatikal. Berbeda dengan penanda *kita*, penanda *kami* hanya ditemukan sekali dalam wacana truk.

Jenis pengacuan lain yang ditemukan dalam wacana truk ialah persona II yang meliputi bentuk tunggal (bebas dan terikat) serta jamak. Berikut ini disajikan wacana yang memiliki bentuk bebas, diikuti terikat, dan jamak. Penanda persona II bebas yang ditemukan ialah *kamu* sebanyak empat kali dan *Anda* satu kali. Sesuai dengan data pada tabel 4.2.1, pengacuan terbanyak adalah dalam bentuk tunggal terikat lekat kanan (-*mu*) yang dapat dicermati pada wacana berikut.

**Data 009 GR/PENG/PER**

*Kowe penak gari “Pak Buk” cair, la aku kudu kemringet sek lee..*

‘**Kamu** enak tinggal “Pak Bu” cair, sedangkan **aku** harus berkeringat dulu!’

Pertautan bentuk pada data 009 diwujudkan dengan pengacuan pronomina yang ditunjukkan oleh kata *kamu* pada ‘*Kamu enak tinggal “Pak Bu” cair*’ dan *aku* pada ‘*sedangkan aku harus berkeringat dulu!*’ Kata *kamu* merupakan pronomina II tunggal berbentuk bebas yang mengacu pada seseorang. Sementara kata *aku* termasuk pronomina I tunggal berbentuk bebas yang mengacu pada sopir. Karena berbentuk bebas, keduanya dapat berdiri sendiri. Kedua pengacuan tersebut memiliki kesamaan yakni acuannya berada di luar teks dan bersifat situasional atau eksofora.

**Data 010 GR/PENG/PER**

*Adoh soko koe gawe aku ngerti rasane kerinduan.*

‘Jauh dari **kamu** membuat **aku** mengerti rasanya kerinduan.’

Pengacuan pada data 010 terdiri dari <sup>4</sup> pronomina persona II tunggal bentuk bebas yang ditunjukkan oleh kata *kamu* dan persona I tunggal bebas yang ditunjukkan oleh kata *aku*. Masing-masing pronomina tersebut mengacu pada hal di luar teks (eksofora). Data 010 GR/PENG/PER

**Data 011 GR/PENG/PER**

*Dear mantan, sorry koe ki sopo, aku ra kenal, saiki aku wis bahagia.*

‘Wahai mantan, maaf **kamu** ini siapa, **aku** tidak kenal, sekarang **aku** sudah bahagia.’

Kata *kamu* pada “*maaf kamu ini siapa*” dan *aku* pada “*aku tidak kenal*” dalam data 011 menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada bentuk bebas personanya dan letak acuannya yang di luar teks. Sementara perbedaannya kata *kamu* ialah pronomina persona II tunggal bebas dan *aku* ialah pronomina persona I tunggal bebas. Tidak hanya dalam bentuk *kamu*, terdapat pengacuan persona II bebas dengan penanda *Anda* yang ditemukan dalam wacana truk. Data tersebut dapat diamati dalam data berikut.

**Data 012 GR/PENG/PER**

<sup>13</sup> *Anda butuh uang??? Reneo ayo nangis bareng.*

‘**Anda** butuh uang? Kemarilah ayo menangis bersama.’

Aspek kepaduan bentuk data 012 ditandai dengan adanya pengacuan persona II tunggal bebas *Anda* yang arah acuannya berada di luar teks (eksofora). Pada wacana truk juga ditemukan <sup>8</sup> bentuk terikat lekat kiri (*kau*) pengacuan persona II pada data berikut.

**Data 013 GR/PENG/PER**

*Kupinang kau dengan Bismika Allâhumm ahyâ wa amût... Karena aku sadar **memilikimu** itu hanya sebuah mimpi.*

Data 013 memiliki dua pengacuan yang terdiri dari persona I dan II. Pengacuan persona I terdiri dari bentuk tunggal lekat kiri *ku-* pada kata *kupinang* dan bentuk bebas pada kata *aku*. Pengacuan lainnya ialah persona II terikat dalam kata *kau* dan terikat lekat kanan *-mu* pada *memilikimu*. Sifat masing-masing acuannya ialah eksofora.

**Data 014 GR/PENG/PER (14)**

<sup>55</sup> *Apa Cuma “harta” yang memuaskan nafsumu, lalu “manukku” kau anggap apa?*

‘Apa hanya “harta” yang memuaskan nafsumu, lalu “burungku” (penis) kau anggap apa?’

Pengacuan persona dalam data 014 mengacu pada hal di luar teks. Pengacuan tersebut terdiri dari persona I dan II. Adapun persona I lekat kanan *-ku* terdapat dalam kata *manukku*. Sedangkan persona II lekat kiri diperlihatkan oleh kata *kau* dan lekat kanan II *-mu* ditunjukkan oleh kata *nafsumu* dan terikat oleh kata *kau*.

**Data 015 GR/PENG/PER**

*Lungomu ninggal janji.*

‘Pergimu meninggalkan janji.’

Hubungan bentuk data 015 dipresentasikan dalam bentuk pengacuan pronomina II tunggal lekat kanan yang ditunjukkan oleh kata *lungomu*. Morfem terikat *-mu* dilekatkan dengan kata *lungo* sehingga menjadi bentuk *lungomu*. Rujukannya berada di luar teks yang merujuk seorang wanita. Hal yang sama ditemukan dalam dua wacana selanjutnya.

**Data 016 GR/PENG/PER**

*Percuma mobil pacarmu mewah, bersih, kinclong tapi gak berani ngeblong. Ijolno becak ae wes.*

‘Percuma mobil pacarmu mewah, bersih, kinclong, tapi tidak berani ngeblong. Tukar saja dengan becak.’

Pertautan bentuk pada data 016 diwujudkan dengan adanya pengacuan persona II tunggal lekat kanan yang ditunjukkan oleh kata *pacarmu*. Pengacuan morfem terikat *-mu* merujuk pada hal yang sifatnya di luar teks, oleh sebab itu disebut pengacuan eksofora.

**Data 017 GR/PENG/PER**

*Ora golek sing sempurna mergo lucumu & ketulusanmu wes cukup gawe aku bahagia.*

Tidak mencari yang sempurna karena lucumu dan ketulusanmu sudah cukup membuat aku bahagia.

Data 017 mempunyai <sup>1</sup> pengacuan pronomina persona II tunggal terikat lekat kanan *-mu* dapat ditemukan pada frasa *lucumu dan ketulusanmu*.

Sementara bentuk bebas pronomina persona I *aku* dapat ditemukan pada *sudah cukup membuat aku bahagia*. Pengacuan tersebut berdasarkan letak rujukannya termasuk kategori eksofora. Bukan hanya persona II tunggal saja, dalam wacana truk juga ditemukan bentuk jamak (*kalian*) pada data (18) berikut.

#### **Data 018 GR/PENG/PER**

Ngga usah tutup hidung tanpa kami kalian gak kenal MC Donald dan KFC

Data 018 memiliki dua pengacuan persona yang berwujud I jamak pada kata *kami* dan II jamak pada kata *kalian*. Pengacuan persona ini mengacu pada hal yang di luar teks (eksofora). Pengacuan dengan penanda *kalian* hanya ditemukan sekali <sup>141</sup> dalam wacana truk.

Pengacuan persona terakhir yang ditemukan dalam wacana truk ialah persona III. Adapun wujudnya dalam berbentuk tunggal (bebas, lekat kiri, dan kanan) dan jamak. Pengacuan persona III tunggal bebas dapat ditemukan pada wacana berikut.

#### **Data 019 GR/PENG/PER**

<sup>19</sup>  
 “Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri. Bersuka karena usahanya sendiri dan maju karena pengalamannya sendiri.”

Pramoedya Ananta Toer

Data 019 memiliki pengacuan <sup>1</sup> *persona III tunggal* baik dalam *bentuk bebas* maupun *terikat*. *Bentuk bebas* ditunjukkan oleh kata *dia* dan versi terikat lekat kanan *-nya* yang mengacu pada *dia* dapat ditemukan dalam kata *keringatnya*, *usahanya*, *pengalamannya*. Bentuk lekat kanan serupa ditemukan pada data selanjutnya.

#### Data 020 GR/PENG/PER

<sup>101</sup>  
 Sukses suami dimulai dari doanya istri. Semakin banyak istri, semakin banyak yang doakan.

Pada data 020 memiliki <sup>8</sup> jenis pengacuan *endofora* karena rujukannya *di* dalam teks. Hal tersebut ditunjukkan oleh kata *doanya istri*. Acuan *-nya* termasuk *persona III tunggal lekat kanan* yang bersifat *anaforis* karena <sup>3</sup> mengacu pada unsur *sebelumnya, atau mengacu anteseden sebelah kiri*, hal yang diacu ialah kata *suami*. Hadirnya pengacuan pronomina *III tunggal lekat kanan* yang berada dalam teks dengan sifat *anaforis* menjadikan wacana ini memiliki kepaduan bentuk.

#### Data 021 GR/PENG/PER

*I love si mbok. Liyane marai loro ati.*

‘*Aku* cinta ibu, lainnya buat sakit hati.’

Terdapat dua macam pengacuan pada data 021, yaitu *persona I* dan *III*. *Persona I* diperlihatkan oleh kata *aku* dan *persona III tunggal lekat kanan* yang

ditunjukkan oleh kata *lainnya*. Kedua pengacuan tersebut bersifat eksofora karena rujukannya berada di luar teks. Pronomina *aku* merujuk pada sopir dan *-nya* pada *lainnya* merujuk pada wanita yang membuat sakit hati. Wacana berikut juga memiliki pengacuan lekat kanan yang serupa.

**Data 022 GR/PENG/PER**

Truk ini memang jelek sopirnya juga jelek yang baca,, malah tambah jelek!!

Pada data 022 memiliki pengacuan persona III tunggal lekat kanan bersifat eksofora *-nya* yang ditunjukkan oleh kata *sopirnya*. Pengacuan tersebut menjadikan wacana di atas padu secara gramatikal.

**Data 023 GR/PENG/PER**

*Warning!! Apabila sopir ini maen serong sama cewek lain, maka hubungi istrinya. Hari gini nambah bini, cape deh..!!*

Data 023 memiliki pengacuan persona III lekat kanan *-nya* yang terdapat pada *istrinya* merujuk pada frasa *sopir ini*. Pengacuan ini tergolong dalam jenis endofora karena mengacu unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Pengacuan endofora juga ditemukan dalam data berikut ini.

**Data 024 GR/PENG/PER**

*Nang cah bagus.. atimu lan atiku kudu bakoh sebab, dalam urip kuwi ora semulus pipine Krisdayanti.*

‘Hatimu dan hatiku harus kuat, sebab jalan hidup itu tidak semulus pipinya Krisdayanti.’



Pengacuan persona III lekat kanan dapat ditemukan pada data 024 dengan sifat endofora yang kataforis. Hal yang dimaksud ditemukan pada kata *pipinya* yang merujuk anteseden setelahnya, yaitu *Krisdayanti*. Sementara persona III bentuk jamak dengan penanda *mereka* dapat diidentifikasi dalam data selanjutnya.

#### **Data 025 GR/PENG/PER**

8 Saat orang berkata buruk mengenai **kita**, padahal **kita** tidak pernah mengusik kehidupan **mereka**, ini pertanda bahwa kehidupan **kita** lebih baik dari **mereka**.

Wacana di atas memiliki dua pengacuan yang merujuk hal di luar teks. Pengacuan tersebut terdiri dari dua pronomina, yaitu persona I jamak yang ditunjukkan oleh kata *kita* dan persona III jamak yang ditunjukkan oleh kata *mereka* yang disebutkan sebanyak dua kali dalam data.

#### 46 **b. Pengacuan Demonstratif**

2 Kata ganti penunjuk atau pengacuan **demonstratif** mengacu pada waktu (pronomina demonstratif temporal) dan tempat (pronomina demonstratif lokasional). Pada **pengacuan demonstratif**, data menunjukkan pengacuan temporal menduduki posisi pertama dengan jumlah tujuh kali dan tempat sebanyak dua kali. Distribusi tersebut bisa dilihat pada tabel berikut. Uraian mengenai pengacuan demonstratif akan dimulai dari pengacuan temporal, kemudian lokasional. Tabel 4.2, memperlihatkan bahwa aspek pengacuan demonstratif memiliki data total sejumlah empat, dengan rincian dua data

demonstratif temporal dan dua data demonstratif lokasional. Hal tersebut dapat ditemukan pada penjelasan berikut.

### <sup>51</sup> 1. Pronomina Demonstratif Temporal

Pronomina demonstratif temporal (waktu) merujuk <sup>2</sup> pada waktu kini (misalnya *kini* dan *sekarang*), lampau (misalnya *kemarin* dan *dulu*), akan datang (misalnya *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu yang bersifat netral (misalnya *pagi*, *siang*, *sore*, dan *malam*).

#### Data 001 GR/PENG/DEM

<sup>109</sup> Belajar dari *kemarin*, hidup untuk *hari ini*, berharap untuk *hari esok*.

Data 001 memiliki aspek pengutuh gramatikal dalam bentuk pronomina demonstratif yang menunjukkan waktu lampau pada kata *kemarin*, waktu kini yang ditandai oleh frasa *hari ini*, dan akan datang pada kata *esok*.

#### Data 002 GR/PENG/DEM (27)

Sayangku *masa lalu* untuk dilupakan. <sup>124</sup> Bersyukur untuk *hari ini*. Berdoa untuk *hari esok*.

Pronomina <sup>3</sup> kata ganti penunjuk waktu pada data 002 yang mengacu pada waktu lampau, *kini* dan, *akan datang*. Acuan waktu lampau ditunjukkan oleh frasa *masa lalu*; masa kini oleh frasa *hari ini*; dan akan datang ditunjukkan oleh frasa *hari esok*. Dengan adanya pengacuan waktu tersebut akan

menjadikan unsur-unsur dalam wacana (27) terikat secara gramatikal (sintaksis).

#### **Data 003 GR/PENG/DEM**

*Warning!! Apabila sopir ini maen serong sama cewek lain, maka hubungi istrinya. **Hari gini** nambah bini, cape deh...!!*

‘Peringatan! Apabila sopir ini berselingkuh dengan wanita lain, maka hubungilah istrinya. **Saat ini** bukan masanya memperbanyak istri, aduh!’

data 003 menunjukkan adanya pengacuan demonstratif temporal masa kini yang ditunjukkan oleh frasa *hari gini*. Penanda penunjuk waktu pada wacana dengan pengacuan temporal akan menjadikannya padu secara gramatikal. Berdasarkan tabel pengacuan demonstratif, diketahui bahwa pola pengacuan waktu yang paling banyak digunakan ialah waktu kini dengan penanda *hari ini*, kemudian diikuti oleh akan datang dengan penanda *esok*, dan masa lampau dengan penanda *kemarin* serta *masa lalu*. Sedangkan waktu netral (pagi, siang, sore, malam, pukul 10:00) tidak ditemukan.

#### **2. Pronomina Demonstratif Lokasional**

Pronomina demonstratif tempat dikelompokkan menjadi empat bagian berdasarkan jaraknya dengan penutur, antara lain: (1) **dekat dengan penutur** (*-sini, ini*), (2) **agak jauh dengan penutur** (*situ, itu*), (3) **jauh dengan penutur** (*sana*), dan (4) **merujuk** pada suatu tempat secara eksplisit (*Kediri, Nganjuk*,

*Jombang*). **Pronomina demonstratif** lokasional dapat ditemukan pada wacana berikut.

**Data 004 GR/PENG/DEM**

*Isine amplop THR wong sak Kabupaten.*

‘Isinya amplop THR orang seluruh Kabupaten.’

Pada data 004 terdapat pengacuan demonstratif lokasional yang merujuk pada suatu tempat secara eksplisit yang diwujudkan dengan kata *Kabupaten*. Pengacuan serupa juga dapat ditemukan pada data berikut.

**Data 005 GR/PENG/DEM**

*Ora popo kalah sexy, sing penting ora kalah dikon ngaji. Kota Santri.*

‘Tidak mengapa kalah seksi, yang penting tidak kalah disuruh mengaji. Kota Santri.’

Aspek pertautan bentuk pada data 005 dipresentasikan oleh pengacuan tempat yang merujuk pada suatu tempat secara khusus, yaitu *Kota Santri* yang merupakan julukan untuk *Kota Jombang*. Dari kedua wacana pengacuan tempat menunjukkan hanya ditemukan pengacuan secara eksplisit, sementara pengacuan yang menandai lokasi yang dekat, agak jauh, dan jauh dari penutur tidak ditemukan.

2) Penyulihan (Substitusi)

Substitusi atau penyulihan merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang bertujuan untuk mengganti satuan kebahasaan tertentu (yang telah diungkapkan/disebut) dengan satuan kebahasaan lain dalam wacana untuk

memperoleh unsur diferensiasi (Sumarlam, 2009: 28). Berdasarkan satuan lingualnya substitusi dapat dikategorikan menjadi empat bagian: substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal. Pada data berikut hanya ditemukan substitusi nominal sebanyak dua data. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

#### Data 001 GR/SUBS

*Mangkat demi jajan bocah, bali demi dalam bocah. Kulo supir alim moten neko-neko. Alhamdulillah gadah putro tigo mbarep sedanten.*

‘Berangkat demi jajan bocah, pulang demi jalan bocah. Saya sopir alim tidak aneh-aneh. Alhamdulillah punya putra tiga anak pertama semua.’

Hubungan bentuk pada data 001 diperoleh dengan adanya substitusi. Hal ini ditunjukkan dengan digantinya kata *bocah* pada kalimat pertama dengan kata *anak* pada kalimat ketiga. Jika dilihat dari kata yang disubstitusikan, maka termasuk substitusi nominal (penggantian kata benda dengan kata benda). Substitusi serupa juga ditemukan pada wacana berikut.

#### Data 002 GR/SUBS

*Waktu adalah yang. Yen kancamu mbok ajak dolan ngomong raenek wektu... Berarti... wong era ndue duwet.*

‘Waktu adalah uang. Kalau temanmu diajak jalan berkata tidak ada waktu, berarti dia tidak punya uang.’

Data 002 memiliki substitusi nominal yang ditunjukkan oleh kata *temanmu* dengan kata *dia* pada kalimat kedua yang sama-sama berkategori nomina. Substitusi pada wacana tersebut dimaksudkan agar memperoleh unsur pembeda yang dimaksudkan menghindari kebosanan. Tidak hanya itu,

substitusi pada wacana (31) dan (32) juga berfungsi untuk (1) mendukung kepaduan wacana, (2) mendatangkan variasi bentuk, (3) menciptakan fleksibilitas (dinamisasi) narasi, dan (4) membuang kemonotonan.

### 3) Pelesapan (Elipsis)

Elipsis atau disebut juga dengan pelesapan atau substitusi kosong ialah salah satu bagian (jenis) dari pemarkah (kohesi) gramatikal yang bertujuan untuk menghilangkan atau melepaskan satuan kebahasaan (lingual) tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2009: 30). Elipsis dapat juga disebut dengan penggantian nol (*zero*) karena sesuatu yang dielipsiskan itu ada akan tetapi tidak dituliskan atau diucapkan (Tarigan, 2009: 97). Penggantian nol dilambangkan dengan  $\emptyset$ . Adapun unsur kebahasaan yang bisa dielipsiskan ialah kata, frasa, klausa, atau kalimat. Elipsis wacana truck dapat ditemukan pada data berikut. Berdasarkan tabel 4.2, ditemukan sejumlah elipsis dengan jumlah empat data. Hal tersebut diuraikan pada poin berikut.

#### **Data 001 GR/PLSP**

*Mugi-mugi keselku iso dadi omah, sawah lan turae iso kanggo kesah Mekah, Medinah.*

‘Semoga lelahku bisa menjadi rumah, sawah, dan sisanya bisa untuk pergi ke Mekah, Madinah.’

Pada data 001 memiliki pelesapan satuan kebahasaan yang berupa klausa, yaitu *semoga lelahku bisa menjadi*. Klausa tersebut dilesapkan sebanyak dua kali, yaitu sebelum kata *sawah* dan *sisanya*.

- a) *Semoga lelahku bisa menjadi rumah, Ø sawah, dan Ø sisanya bisa untuk pergi ke Mekah, Madinah.*
- b) *Semoga lelahku bisa menjadi rumah, semoga lelahku bisa menjadi sawah, dan semoga lelahku bisa menjadi sisanya bisa untuk pergi ke Mekah, Madinah.*

Peristiwa pelesapan pada data 001 dapat diketahui dengan menunjukkan versi lengkapnya seperti pada poin a) dan b). Terlihat pada analisis tersebut dengan adanya elipsis, maka wacana tersebut menjadi efektif dan padu.

Pelesapan sejenis dapat diperhatikan pada wacana selanjutnya.

#### **Data 002 GR/PLSP**

*Golek rejeki sek barokah gawe omah, ragat nikah, mugo-mugo sesuk iso tekan Makkah.*

Mencari rezeki yang berkah untuk membangun rumah, modal menikah, semoga besok bisa sampai Makkah.

Pada data 002 terdapat pelesapan satuan kebahasaan berupa klausa *mencari rezeki yang berkah*. Satuan tersebut dilesapkan sebanyak dua kali, yakni sebelum frasa *modal menikah* dan *semoga besok bisa sampai ke Makkah*. Perbedaan antara wacana yang sudah dilesapkan (ditandai konstituen nol) dengan yang tidak sebagai berikut:

- a) Mencari rezeki yang berkah untuk membangun rumah, Ø modal menikah, Ø *semoga* besok bisa sampai Makkah.
- b) Mencari *rezeki yang berkah untuk* membangun rumah, mencari *rezeki yang berkah untuk* modal menikah, mencari rezeki yang berkah semoga besok bisa sampai Makkah.

Dengan adanya pelesapan pada data 002 menjadikannya sebagai wacana yang <sup>1</sup> kohesif dan merangsang pembaca untuk lebih aktif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan. Hal serupa ditunjukkan oleh wacana berikut.

#### **Data 003 GR/PLSP**

Percuma mobil pacarmu mewah, bersih, kinlong tapi gak berani ngeblong. Ijolno becak ae wes.

Percuma mobil pacarmu mewah, bersih, kinlong, tapi tidak berani ngeblong. Tukar saja dengan becak.

Pada data 003 ditemukan elipsis klausa *percuma mobil pacarmu mewah*. Elipsis ini dilakukan sebelum kata bersih dan *kinlong*. Perbandingan wacana lengkap dengan yang dielipsiskan dapat ditemukan dalam contoh berikut.

- a) Percuma mobil pacarmu mewah, Ø bersih, Ø kinlong, tapi tidak berani ngeblong. Tukar saja dengan becak.
- b) Percuma mobil pacarmu mewah, percuma mobil pacarmu bersih, percuma mobil pacarmu kinlong, tapi tidak berani ngeblong. Tukar saja dengan becak.

Terlihat pada analisis yang sudah dilakukan, dengan adanya <sup>110</sup> peristiwa pelesapan seperti pada a), maka wacana itu menjadi lebih efektif dan efisien. Fungsi-fungsi yang telah dipaparkan tidak akan ditemukan dalam bentuk b) meskipun lebih lengkap dari a). Selain klausa, ditemukan juga pelesapan frasa yang dapat dilihat pada data berikut ini.

#### **Data 004 GR/PLSP**

<sup>14</sup> Mugi-mugi bawah berkah ilang susah. Ati bungah lan sumringah. Kerjo betah ora due keluh kesah, rejeki katah obah barokah.

Semoga membawa berkah menghilangkan susah, hati senang dan gembira. Betah bekerja, tidak punya keluh kesah, rezeki melimpah, bergerak berkah.



Efisiensi dan efektivitas dalam data 004 dibangun dengan mengelipsiskan frasa *betah bekerja* pada kalimat kedua. Penghilangan ini dilakukan sebelum frasa tidak *punya keluh kesah, rezeki melimpah, bergerak berkah*. Bentuk lengkap dan yang sudah dielipsiskan ditemukan pada contoh berikut ini.

- a) Betah bekerja, Ø tidak punya keluh kesah, Ø rezeki melimpah, Ø bergerak berkah.
- b) Betah bekerja, tidak punya keluh kesah, betah bekerja rezeki melimpah, betah bekerja bergerak berkah.

Adanya elipsis pada data 004 membuatnya ringkas dan tidak memakan banyak tempat ketika ditempelkan di bagian truk. Gejala yang sama dapat ditemukan pada wacana sebagai berikut. Terlihat pada analisis yang sudah dilakukan, dengan adanya peristiwa pelesapan, maka wacana <sup>16</sup>menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi kohesif, memberi motivasi pembaca untuk menemukan unsur-unsur yang telah dielipsiskan, dan lebih praktis untuk berkomunikasi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan pelesapan klausa sebanyak tiga kali dan frasa satu kali.

#### <sup>16</sup> 4) **Konjungsi**

Konjungsi atau perangkaian ialah salah satu jenis dari kohesi gramatikal yang berfungsi untuk menghubungkan unsur satu dengan unsur lainnya di dalam wacana (Sumarlam, 2009: 32). Konjungsi dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu berdasarkan aspek satuan dan makna lingualnya. Berdasarkan

aspek lingualnya unsur-unsur yang dirangkaikan (dihubungkan) dapat berwujud kata, frasa, klausa, kalimat, maupun unsur lain yang lebih besar, misalnya alinea dengan penanda lanjutan, dan topik pembicaraan dengan penanda disjungtif atau alih topik.

#### a. Pertentangan

Konjungsi pertentangan adalah kata yang menghubungkan dua hal bertentangan. Dalam konjungsi ini, ada dua bagian kalimat setara yang bertentangan.

##### Data 001 GR/KON/PRTG

*Dalam hari selalu ada kemungkinan. Dalam hari pasti ada kesempatan. Walau otak tak pintar tapi kupunya nalar.*

Data 001 memiliki konjungsi pertentangan yang ditandai dengan kata *tapi*. Konjungtor itu bertugas untuk menghubungkan dua bagian kalimat setara yang mengandung pertentangan. Dalam hal ini mengubungkan bagian pertama kalimat *walau otak tak pintar* dengan bagian kedua *kupunya nalar*.

##### Data 002 GR/KON/PRTG

*Wong jahat lahir seko wong apik sing duite disileh tapi ora dibalekke.*  
 ‘Orang jahat terlahir dari orang baik yang uangnya dipinjam tapi tidak dikembalikan.’

Data 002 dibangun dengan satu klausa dan frasa yang dihubungkan dengan konjungsi pertentangan *tapi*. Konjungsi ini menghubungkan klausa *orang jahat terlahir dari orang baik yang uangnya dipinjam* dengan frasa *tidak dikembalikan*, sehingga menjadi wacana yang utuh.

**Data 003 GR/KON/PRTG**

*Ora popo reget awake tapi resik ati lan rejekine.*

‘Tidak masalah kotor badannya tapi bersih hati dan rezekinya.’

Konjungsi pertentangan *tapi* dapat ditemukan pada Data 003. Konjungsi tersebut menghubungkan dua bagian wacana yang setara dan mengandung pertentangan menjadi satu. Bagian pertama ialah klausa *tidak masalah kotor badannya* dihubungkan dengan klausa kedua *bersih hati dan rezekinya*. Pertentangannya terletak pada kata *kotor* dan *bersih* dalam wacana tersebut.

**Data 004 GR/KON/PRTG**

*Nek soal cinta aku remidi, tapi nek soal kesetiaan aku rangking siji.*

‘Kalau soal cinta aku remedial, tapi soal kesetiaan aku peringkat satu.’

Ikatan bentuk data 004 diwujudkan dengan adanya konjungsi pertentangan *tapi*. Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa, yang pertama *kalau soal cinta aku remedial* dengan kedua *soal kesetiaan aku peringkat satu*. Dari hubungan pertentangan tersebut terlihat bahwa yang diutamakan ialah klausa kedua.

**Data 005 GR/KON/PRTG**

*Jabatan iso dituku tapi rejekiku ora bakalan iso mbok tiru.*

‘Jabatan bisa dibeli tapi rezekiku tidak bakal bisa kamu tiru.’

Dua kalimat yang bertentangan pada data 005 dihubungkan dengan konjungsi pertentangan tapi. Konjungsi ini menghubungkan kalimat *jabatan bisa dibeli* dengan *rezekiku tidak bakal bisa kamu tiru*.

#### Data 006 GR/KON/PRTG

<sup>40</sup> *Sing termasuk wong sing apik iku wong sing ora iso ngaji nanging seneng kumpul karo wong sing iso ngaji.* K. H. Maimun Zubair.

<sup>40</sup> ‘Yang termasuk orang baik ialah orang yang tidak bisa mengaji tetapi senang berkumpul dengan orang yang bisa mengaji. K. H. Maimun Zubair’

Konjungsi tetapi pada data 006 berfungsi menyatakan hubungan pertentangan antara dua kalimat yang setara (koordinatif). Konjungsi ini menghubungkan dua hal yang bertentangan yang ditunjukkan oleh frasa <sup>40</sup> *orang yang tidak bisa mengaji* pada kalimat pertama dengan frasa *orang yang bisa mengaji dalam* kalimat kedua.

#### Data 007 GR/KON/PRTG

<sup>14</sup> Yang berat bukan cuma rindu **tapi** centang dua berwarna abu-abu yang tak kunjung membiru padahal *update status* dua *menit yang lalu*.

Kohesivitas atau perpautan antar unsur dalam data 007 dilakukan dengan konjungsi pertentangan tapi. Konjungsi tersebut mengubungkan dua klausa. Pertama *yang berat bukan cuma rindu* dengan kedua *centang dua berwarna* <sup>14</sup> *abu-abu yang tak kunjung membiru padahal update status* dua *menit yang lalu*.

#### Data 008 GR/KON/PRTG

<sup>56</sup> *Akeh durung mesti cukup, sithik durung mesti kurang. Ojo mburu seneng nanging mburu'o ayam. Tansah eling lan bersyukur.*

'Banyak belum tentu cukup, sedikit belum tentu kurang. Jangan mengejar senang tetapi kejarlah kedamaian. Selalu ingat dan bersyukur.'

Kata *banyak* dalam klausa pertama kalimat pertama dengan antonimnya *sedikit* dalam klausa berikutnya dihubungkan dengan konjungsi pertentangan *tapi*. Kehadiran konjungsi ini juga mampu menyatukan kalimat kedua *jangan mengejar senang* dengan *kejarlah kedamaian*.

#### a. Perkecualian (Ekseptif)

<sup>87</sup> Konjungsi pengecualian adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih untuk menyatakan proses, cara, perbuatan mengecualikan.

##### Data 001 GR/KON/EKS

Tak ada mimpi yang jadi nyata kecuali bangun dan pergi bekerja.

Konjungsi pengecualian pada data 001 yang ditandai dengan konjungtor *kecuali* menghubungkan klausa *tak ada mimpi yang jadi nyata* dengan klausa *bangun dan pergi bekerja*. Hal ini berarti mimpi tidak akan pernah menjadi kenyataan tanpa diiringi oleh bangun dan pergi bekerja.

#### b. Konesif

Konjungsi konesif adalah kata hubung untuk menyatakan keadaan berlawanan dari apa yang dijelaskan sebelumnya. Contohnya *biarpun, kendatipun, meskipun, walaupun, sekalipun*, dan *sungguhpun*.

##### Data 001 GR/KON/KONS

93  
*Gaoleh putus asa rek.. Ancene ngono urip iku, masio lunyu kudu tetap menek.*

‘Tidak boleh putus asa hidup memang begitu, meskipun licin harus tetap memanjat.’

Pada data 001 ditemukan konjungsi konsesif meskipun yang bertugas menjadi penghubung klausa tidak boleh putus asa hidup memang begitu dengan klausa licin harus tetap memanjat. Dengan konjungsi ini maka dua keadaan berlawanan dalam wacana di atas berhasil dihubungkan hingga menjadi wacana yang padu.

#### **Data 002 GR/KON/EKS**

Setidaknya aku pernah membuatmu tertawa meskipun pada akhirnya kamu memilih dengannya.

Konjungsi meskipun pada data 002 menghubungkan dua klausa secara konsesif. Adapun klausa yang dihubungkan ialah *setidaknya aku pernah membuatmu tertawa* dan klausa *pada akhirnya kamu memilih dengannya*.

#### **Data 003 GR/KON/EKS**

27  
*Meski tak seindah yang kau mau, tak sesempurna cinta yang semestinya, namun aku mencintaimu, sungguh mencintaimu, aku mencintaimu setulus hatiku. Aku menyayangimu dengan sepenuh hatiku.*

Konjungsi serupa ditemukan pada wacana di atas yang ditandai oleh kata *meski*. Walaupun posisinya di awal, konjungtor tersebut tetap memegang peranan penting untuk menghubungkan antar unsur dalam wacana di atas secara konsesif.

**Data 004 GR/KON/EKS**

Sorban wali senjata kuli, solat nomer siji.

‘Sorban wali, meskipun kuli salat tetap nomor satu.’

Wacana di atas dihubungkan dengan konjungsi konsesif meskipun yang menyatakan adanya keadaan berlawanan dari apa yang dijelaskan sebelumnya. Keadaan berlawanan yang dimaksud terletak pada frasa (1) meskipun kuli dan (2) salat tetap nomor satu.

**Data 005 GR/KON/EKS**

Senajan galak, bojoku tetap sing ayu dewe.

‘Meskipun galak, istriku tetap yang tercantik.’

Wacana di atas memiliki dua keadaan yang bertentangan. Keadaan pertama ditunjukkan oleh kata *galak* dan kedua oleh *klausa istriku tetap yang tercantik*. Dua keadaan tersebut dihubungkan dalam satu wacana yang padu oleh konjungsi *meskipun*.

**c. Tujuan**

Konjungsi tujuan merupakan salah satu konjungsi yang tugasnya ialah menghubungkan dan menyatakan adanya tujuan dilaksanakannya suatu tindakan pada klausa pertama.

**Data 001 GR/KON/TJN**

<sup>144</sup>  
*Akehno anggonmu nyukuri nikmat supoyo lali carane sambat.*

‘Perbanyaklah kamu mensyukuri nikmat supaya lupa caranya mengeluh.’

Konjungsi *supaya* termasuk konjungsi tujuan yang berfungsi menghubungkan dan menyatakan suatu tindakan pada klausa pertama wacana di atas. Adapun tindakan yang terdapat pada klausa pertama ialah memperbanyak bersyukur yang dengan adanya tindakan tersebut diharapkan agar pembaca lupa mengeluh.

**Data 002 GR/KON/TJN**

*Ubah kata lelah menjadi lillah agar kerjamu menjadi lebih berkah.*

Konjungsi tujuan selain ditandai dengan kata *supaya* juga ditandai dengan kata *agar* seperti yang terdapat pada wacana (50). Pada wacana tersebut kata *agar* berfungsi menghubungkan dua klausa, yakni *ubah kata lelah menjadi lillah* dengan *kerjamu menjadi lebih berkah*. Konjungsi *agar* menganjurkan kepada pembaca untuk mengubah kata *lelah* menjadi *lillah* dengan harapan apa yang dikerjakan menjadi lebih berkah.

**Data 003 GR/KON/TJN**

*Wong urip kui kudu wani obah, wani berubah, supoyo uripmu luweh genah.*

‘Orang hidup itu harus berani bergerak, berani berubah, supaya hidupmu lebih baik.’

Seseorang jika hidupnya menghendaki adanya perubahan maka orang tersebut harus berani bergerak dan berubah. Hal tersebut disampaikan dalam wacana 30 yang pertautan bentuknya diwujudkan dengan dihadirkannya konjungsi *supaya*. Konjungsi tersebut menghubungkan klausa pertama, kedua, dan ketiga menjadi satu.



#### d. Syarat

Kata hubung <sup>52</sup> *apabila, asalkan, jika, asalkan, jikalau, kalau, dan manakala* merupakan bagian dari **konjungsi** syarat yang dipakai untuk menghubungkan unsur bahasa yang mempunyai makna persyaratan.

##### **Data 001 GR/KON/SRT**

Apabila ada kesamaan desain pelaku dan tempat maka hanyalah kebetulan semata.

Wacana di atas menginformasikan bahwa hanyalah kebetulan semata apabila terdapat kesamaan desain pelaku dan tempat. Syarat dianggapnya sebagai kebetulan ialah pada kesamaan desain pelaku dan tempat. Adanya persyaratan ini ditunjukkan dengan kehadiran kata hubung *apabila*.

##### **Data 002 GR/KON/SRT**

*Yen kowe percoyo rejeki ono' sing ngatur, nyeddha 'o karo sing ngatur.*

'Jika kamu percaya rezeki ada yang mengatur, mendekatlah pada yang mengatur.'

Konjungsi syarat yang ditunjukkan oleh kata hubung *jika* dipakai untuk menghubungkan unsur bahasa yang mempunyai makna persyaratan. Klausa kedua *mendekatlah pada yang mengatur* (rezeki) hanya bisa dilakukan manakala pembaca mempercayai bahwa rezeki ada yang mengatur. Dengan demikian kata hubung *jika* menghubungkan dua klausa yang salah satunya mengandung persyaratan menjadi satu.

##### **Data 003 GR/KON/SRT**

<sup>68</sup> *Yen urip mung isine isih nuruti "nepsu" sing jenenge mulyo mesti soyo angel ketemu.*

Jika hidup isinya hanya menuruti “nafsu” yang namanya kemuliaan pasti semakin susah ditemukan.

Kemuliaan akan mudah ditemukan manakala dalam hidup mampu mengendalikan nafsu. Hal tersebut menuntut sebuah syarat, yakni mengendalikan nafsu seperti yang diungkapkan oleh wacana di atas. Persyaratan tersebut ditandai dengan adanya kata hubung *jika* yang menghubungkan dua klausa menjadi satu.

**Data 004 GR/KON/SRT**

Jika hidup itu adalah sebuah cerita, maka perankanlah sebaik mungkin.

Adanya sebuah peran hanya dimungkinkan dengan syarat adanya sebuah cerita. Hal tersebut merupakan inti dari wacana di atas. Apabila pembaca menganggap hidup adalah sebuah cerita, maka dia harus memerankannya sebaik mungkin. Pertautan bentuk ini diwujudkan dengan konjungsi *jika*.

**Data 005 GR/KON/SRT**

<sup>21</sup> Uang adalah angka dan angka tidak ada akhirnya. **Jika** kita membutuhkan uang untuk bahagia, maka pencarian kebahagiaan tidak akan pernah berakhir.

Mencari kebahagiaan merupakan hal yang wajar selama ia tidak bergantung oleh suatu barang terutama uang. Kebahagiaan yang diperoleh dari uang menuntut pencarian selamanya karena uang itu ibarat angka yang tidak ada batasnya. Pesan tersebut merupakan gagasan dari wacana di atas yang dirangkaikan dengan konjungsi syarat dengan kata hubung *jika*.

**Data 006 GR/KON/SRT**

Wanita itu seperti truk oleng **jika** sulit dikendalikan lepaskan saja.

Wacana di atas menginformasikan kepada pembaca bahwa wanita harus dilepaskan dengan syarat sulit dikendalikan seperti truk oleng. Wacana tersebut mampu menyampaikan gagasannya karena memiliki pertautan bentuk yang menghubungkan dua klausa menjadi satu dengan kata hubung *jika*.

**e. Harapan (Optatif)**

Kata hubung *moga-moga* atau *semoga* ialah konjungsi harapan yang digunakan untuk menghubungkan antar unsur wacana yang mengandung harapan. Hal tersebut dapat ditemukan pada wacana berikut dengan penanda *semoga* sebanyak enam kali.

**Data 001 GR/KON/OPT**

Semoga kamu bahagia, aku gampang manukku tak uruse dewe.

‘Semoga kamu bahagia, aku gampang. Burung/penisku akan aku urus sendiri.’

Konjungsi *semoga* pada wacana di atas menyatakan adanya harapan (optatif). Harapan tersebut terletak pada kalimat *semoga kamu bahagia, aku gampang*. Dengan adanya kalimat tersebut sopir berharap agar wanitanya bahagia sementara kebahagiaannya ialah urusan belakangan.

**Data 002 GR/KON/OPT**

*Mugi-mugi Gusti Allah maringi kelancaran lan kesuksesan.*

‘Semoga Gusti Allah memberikan kelancaran dan kesuksesan.’

Wacana di atas memberitahukan kepada pembaca bahwa sopir memiliki harapan agar Allah memberikan kelancaran dan kesuksesan. Harapan tersebut ditunjukkan oleh konjungsi optatif *semoga* yang terletak di awal kalimat.

**Data 003 GR/KON/OPT**

*Golek rejeki sek barokah, gawe omah, ragat nikah, mugo-mugo sesuk iso tekan Makkah.*

‘Mencari rezeki yang berkah untuk membangun rumah, biaya menikah, semoga nanti dapat menunaikan haji di Mekkah.’

Wacana (60) memberitahukan ke pembaca bahwa sopir berusaha mencari rezeki yang halal untuk membangun rumah, biaya menikah, dan memiliki harapan untuk menunaikan ibadah haji. Harapan tersebut ditandai oleh konjungsi optatif *semoga* yang sekaligus berfungsi sebagai alat pertautan unsur dalam wacana tersebut.

**Data 004 GR/KON/OPT**

*Mugi-mugi keselku iso dadi omah, sawah, lan turae iso kanggo kesah Mekah, Medinah.*

‘Semoga lelahku bisa untuk membangun rumah, membeli sawah, dan sisanya bisa untuk beribadah haji ke Mekah dan Madinah.’

<sup>25</sup> Konjungsi *semoga* pada wacana di atas menyatakan makna harapan

(optatif). Isi dari harapan sopir adalah agar lelahnya dapat bermanfaat untuk membangun rumah, membeli sawah, dan bisa digunakan untuk menunaikan ibadah haji di kota Madinah dan Mekkah.

**f. Penambahan (Aditif)**

Kata hubung *dan*, *lagi*, *serta*, dan *juga* merupakan contoh dari <sup>32</sup> **konjungsi aditif** (penambahan). Kata hubung tersebut berfungsi **menggabungkan** dua kata, **klausa**, dan kalimat yang kedudukannya setara (berstatus sama). Konjungsi aditif dapat ditemukan pada wacana berikut.

**Data 001 GR/KON/ADT**

<sup>74</sup> “Orang yang masih terganggu dengan hinaan **dan** pujian dari manusia, dia masih hamba yang amatiran.”

Hamba yang amatir ialah hamba <sup>74</sup> yang masih terganggu oleh hinaan dan **pujian**, itulah gagasan wacana di atas. Gagasan itu dihadirkan dengan menggunakan konjungsi aditif dan untuk menghubungkan dua kata, yakni *hinaan* serta *pujian*.

**Data 002 GR/KON/ADT**

*Wong urip akeh pilihan, ojo wedi dirasani, ojo wedi kelangan rejeki. Kabeh wes peparangi Gusti, cukup ikhlas karo disyukuri.*

Orang hidup banyak pilihan, jangan takut digunjing, jangan takut kehilangan rezeki. Semua sudah diberikan Tuhan, cukup ikhlas dan disyukuri.

Aktivitas ikhlas serta bersyukur akan membuat seseorang terhindar dari ketakutan untuk digunjing maupun kehilangan rezeki meskipun dalam hidupnya mempunyai banyak pilihan. Itulah pesan yang disampaikan oleh wacana di atas yang hubungan antar unsurnya ditautkan oleh konjungsi *dan*. Kata hubung tersebut bertugas menautkan kata *ikhlas* dan *disyukuri*.

**Data 003 GR/KON/ADT**

*Ayo ngopi, ngopeni ati, lan ngopeni pikiran, lan ngopeni omongan ben ora gampang suudzonan.*

Ayo ngopi, memelihara hati, memelihara pikiran, dan memelihara omongan agar tidak mudah berprasangka buruk.

Pertautan antar unsur dalam wacana di atas dicapai dengan penggunaan konjungsi *dan*. Kata hubung tersebut menghubungkan dua frasa, yaitu *memelihara hati* serta *memelihara pikiran*, dan klausa *memelihara omongan agar tidak mudah berprasangka buruk* secara koordinatif.

**Data 004 GR/KON/ADT**

6

Selalu ada harapan bagi mereka yang berdoa dan selalu ada jalan bagi mereka yang mau berusaha.

Konjungsi *dan* pada wacana (65) bertugas untuk menghubungkan dua klausa yang setara, yakni klausa *selalu ada harapan bagi mereka yang berdoa* dan klausa *selalu ada jalan bagi mereka yang mau berusaha*. Kehadiran konjungsi *dan* menjadikan wacana di atas padu dari aspek gramatikalnya.

**Data 005 GR/KON/ADT**

*BPJS kuwi ora nanggung pensil alis, wedak, lan gincumu, makane aku kudu kerja keras.*

BPJS itu tidak menanggung pensil alis, bedak, dan lipstikmu. Oleh karena itu aku harus kerja keras.

Kepaduan wacana di atas dicapai berkat adanya konjungsi *dan*. Kata hubung tersebut berguna untuk menautkan tiga kata yang setara yaitu *alis*, *bedak*, serta *lipstik* dalam satu kalimat.

**Data 006 GR/KON/ADT**

14

Jarak jauh adalah ujian cinta, jarak dekat adalah ujian iman, dan setia menanti adalah bukti cinta sejati.

Konjungsi aditif dan berfungsi untuk menghubungkan tiga klausa sehingga menjadi satu wacana yang padu. Kepaduan ini akan memungkinkan wacana di atas menyampaikan pokok pikirannya.

**Data 007 GR/KON/ADT**

*Yen niate apik Insyallah Gusti Allah paringi kelancaran **lan** keberkahan.*

Kalau niatnya bagus insyaallah akan diberikan kelancaran dan keberkahan.

Kohesi wacana di atas dimungkinkan terjadi karena kehadiran konjungsi aditif dan yang berguna menghubungkan dua kata yang setara, yakni *kelancaran* serta *keberkahan*.

**g. Pilihan (Alternatif)**

Kata hubung *atau* dan *apa* termasuk dalam konjungsi pilihan (alternatif). Konjungsi tersebut berfungsi untuk menautkan antara dua kata, frasa, <sup>12</sup> klausa, kalimat, dan paragraf. Dalam hal ini, konjungsi pilihan bertugas sebagai penghubung antara beberapa opsi atau bertujuan untuk menawarkan alternatif atau pilihan. Konjungsi pilihan dapat ditemukan pada wacana berikut.

**Data 001 GR/KON/ALT (69)**

*Wes ora usum numpak ninja opo FU sak iki jamane numpak Canter gas pol nggir... Ggir*

Sudah bukan eranya lagi naik ninja **atau** FU. Sekarang zamannya naik Canter. Gas pol, minggir...

Kode

Konjungsi alternatif dengan bentuk <sup>5</sup> *atau* pada wacana (69) berfungsi untuk membentuk wacana yang kohesif. Hal ini diwujudkan dengan adanya

konjungsi *atau* yang memiliki makna menawarkan dua beberapa pilihan, antara lain *mengendarai motor Kawasaki Ninja, Suzuki Satria FU, atau truk Isuzu Canter.*

#### **h. Sebab Akibat**

Kata hubung *sebab, karena, maka, dan makanya* merupakan wujud dari konjungsi kausalitas atau biasa disebut dengan sebab-akibat. Konjungsi ini berfungsi mengaitkan <sup>12</sup> dua frasa, klausa, maupun kalimat yang berisikan sebab dan akibat dari sebuah kejadian. Konjungsi kausalitas dapat ditemukan pada beberapa wacana berikut.

##### **Data 001 GR/KON/SBA**

Tetaplah bersyukur karena nikmat Tuhan tidak pernah libur.

<sup>12</sup> Bentuk konjungsi *karena* pada wacana (70) bermakna adanya sebab dan akibat dari terjadinya suatu kondisi. Dalam wacana tersebut terdapat sebab kejadian, yaitu *nikmat Tuhan tidak pernah libur*. Di sisi lain penggunaan konjungsi *karena* juga memperlihatkan adanya akibat yang ditunjukkan oleh frasa *tetaplah bersyukur*.

##### **Data 002 GR/KON/SBA**

*Khilafe menungso jalaran mergo bondo.*

‘Khilafnya manusia disebabkan karena harta.’

Konjungsi kausalitas dapat ditemukan pada wacana di atas yang ditandai kata *karena*. Kata hubung tersebut menandakan adanya <sup>12</sup> sebab dan akibat terjadinya suatu kondisi. Dalam wacana di atas sebab kejadian ditunjukkan



frasa karena harta dan akibatnya ditunjukkan oleh frasa khilafnya manusia. Dapat disimpulkan bahwa harta menyebabkan seorang manusia menjadi khilaf.

**Data 002 GR/KON/SBA**

*Mergo aku ngerti yen gawe kowe bahagia ora cukup nganggo kata sayang.*

Karena aku mengerti bahwa membuatmu bahagia tidak cukup dengan kata sayang.

Konjungsi kausalitas karena pada wacana di atas meskipun letaknya di awal tetap menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat terjadinya suatu kondisi. Bagian wacana yang menyatakan sebab ialah klausa *membuatmu bahagia tidak cukup dengan kata sayang*. Sementara bagian yang menunjukkan akibat ialah frasa *aku mengerti*.

**Data 003 GR/KON/SBA**

*Sepurane dek yen aku ora iso kekinian koyo liyane mergo tanggung jawabku luweh gede timbang gengsiku.*

‘Maafkan aku ya dik andaikan aku belum bisa kekinian seperti yang lainnya, karena tanggung jawabku lebih besar daripada gengsiku.’

Konjungsi karena yang menyatakan adanya sebab-akibat suatu kejadian dapat ditemukan pada wacana di atas. Terdapat hal yang menjadi penyebab ialah klausa *tanggung jawabku lebih besar daripada gengsiku*, sedangkan akibatnya ditunjukkan oleh klausa *maafkan aku ya dik andaikan aku belum bisa kekinian seperti yang lainnya*.

**Data 004 GR/KON/SBA**

*Ojo sampe' wedi ora nompo rejeki mergo Gusti ora tahu lali, malaikat ora tahu korupsi.*

'Jangan sampai takut tidak menerima rezeki karena Tuhan tidak pernah lupa dan malaikat tidak pernah melakukan korupsi.'

Kepaduan wacana di atas terwujud karena hadirnya konjungsi kausalitas *karena*. Konjungsi tersebut menyatakan adanya sebab-akibat dari sebuah kejadian. Kejadian yang menjadi penyebab dalam wacana di atas ialah *Tuhan tidak pernah lupa dan malaikat tidak pernah melakukan korupsi*. Sementara kejadian yang memperlihatkan akibatnya ditunjukkan oleh *jangan sampai takut tidak menerima rezeki*.

#### **Data 005 GR/KON/SBA**

*Maaf pak guru, bu guru A. B. C ora tak pilih. Marai aku wis bahagia karo D.E. Mending delok film kartun timbangane delok film drama, mergo aku luweh seneng tertawa timbangane sandiwara.*

'Maaf Pak Guru, Bu Guru A. B. C tidak saya pilih karena saya sudah bahagia bersamanya. Mendingan melihat film kartun daripada melihat film drama, karena aku lebih suka tertawa daripada sandiwara.'

Hubungan kausalitas yang ditandai kata hubung *karena* terdapat pada wacana di atas. Hubungan kausalitas tersebut menghubungkan dua klausa yang berisi sebab dan akibat dari sebuah kejadian. Klausa yang menjadi sebab ialah *saya sudah bahagia bersamanya*, sedangkan klausa yang menjadi akibat adalah *Maaf Pak Guru, Bu Guru A. B. C tidak saya pilih*.

## **2. Deskripsi Aspek Leksikal Pada Wacana Truk**

Unsur yang membedakan antara 'wacana' dengan yang 'bukan wacana' ialah pada ada tidaknya organisasi semantis (kesatuan makna) yang

dimilikinya. Dengan kata lain, kriteria yang relatif berperan besar dalam wacana ialah keutuhan (koherensi) makna (HP dan Abdullah, 2012: 128).

Kohesi leksikal (koherensi) merupakan hubungan antar unsur dalam wacana ditinjau dari sisi semantisnya. Dalam hal ini penyapa (pembicara atau penulis) dapat mewujudkan wacana yang padu berdasarkan pemilihan kata yang sesuai dengan isi wacana yang dikehendaki. Secara leksikal hubungan kohesif dikonstruksi dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai (serasi), nantinya pilihan kata tersebut akan menunjukkan adanya korelasi makna antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lainnya.

Kohesi leksikal dalam wacana bisa dikategorikan menjadi enam kategori, yaitu (1) pengulangan (repetisi), (2) padan kata (sinonim), (3) sanding kata (kolokasi), (4) hubungan atas bawah (hiponim), (5) oposisi makna (antonim), dan (6) kesepadanan (ekuivalensi). Keenam kategori untuk mewujudkan kepaduan wacana melalui aspek leksikal akan dijabarkan dalam uraian di bawah ini.

**Tabel 4.3 Aspek Leksikal Wacana Truk**

Nomor	Jenis Kohesi Leksikal		Jumlah Data
1 1.	Repetisi	Epizeuksis	10
		Tautotes	11
		Anafora	12
		Epistrofa	1
		Simpleke	1
		Mesodiplosis	5
		Epanalepsis	2
		Anadiplosis	6
		Total	48

2.	Sinonim	3
3.	Kolokasi	3
4.	Antonim	10
5.	Ekuivalensi	8
<b>Total Keseluruhan</b>		<b>72</b>

### 1) Pengulangan (Repetisi)

Dalam wacana ada <sup>41</sup> satuan lingual tertentu yang dianggap penting untuk ditekankan dalam konteks tertentu. Penekanan satuan tersebut diwujudkan dengan melakukan perulangan pada <sup>6</sup> bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat. Berdasarkan lokasi satuan <sup>22</sup> lingual yang diulang dalam wacana (dalam baris, klausa atau kalimat) dapat dikelompokkan menjadi delapan bagian, yaitu pengulangan epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesediplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Berikut ini disajikan uraian mengenai kedelapan jenis pengulangan (repetisi) tersebut.

#### a. Epizeuksis

Pengulangan epizeuksis dapat didefinisikan sebagai pengulangan satuan kebahasaan (kata) yang dianggap penting <sup>38</sup> beberapa kali secara berturut-turut. Contoh repetisi ini dapat ditemukan pada wacana truk berikut.

#### Data 001 LK/REP/EPI

<sup>19</sup> Belajarlah mengalah sampai tak seorang pun yang bisa mengalahkanmu.  
Belajarlah merendah sampai tak seorang pun yang bisa merendahkanmu.

Pada wacana di atas menunjukkan adanya perulangan epizeuksis. Unsur yang diulang ialah seluruhnya kecuali kata *mengalah* pada kalimat pertama

dan *merendah* pada kalimat kedua. Adanya pengulangan ini dalam wacana tersebut menjadikannya wacana yang koheren.

**Data 002 LK/REP/EPI**

*Wong urip kuwi kudu wani obah, wani salah, wani berubah, supoyo uripmu luwih genah.*

‘Orang hidup itu harus berani bergerak, berani salah, berani berubah, agar hidupmu lebih tertata.’

Penekanan unsur yang dianggap penting pada wacana di atas dilakukan dengan mengulang kata *berani* beberapa kali secara berturut-turut yang menunjukkan betapa pentingnya kata tersebut.

**Data 003 LK/REP/EPI**

<sup>13</sup>  
*Wong Jowo kuwi jos. Bensin dadi bingsing, coklat dadi soklat, sayur dadi janganan, mobil dadi montor, utang dadi lali.*

‘Orang Jawa itu hebat. Bensin jadi bingsing, coklat jadi soklat, sayur jadi janganan, mobil jadi motor, utang jadi lupa.’

Adanya perulangan epizeuksis pada wacana di atas dibuktikan dengan kata *jadi* yang diulang secara berturut-turut dan beberapa kali. Pengulangan ini akan menyatukan wacana di atas dari aspek maknanya.

**Data 004 LK/REP/EPI**

<sup>72</sup>  
Embuh piye carane, embuh piye rasane, embuh piye dadine, tetep tak lakoni, aku kudu kuat..!

Entah bagaimana caranya, entah bagaimana rasanya, entah bagaimana jadinya, tetap aku lakukan, aku harus kuat!

Kata *entah* dalam wacana di atas diulang beberapa kali dan berturut-turut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran kata tersebut di samping juga berfungsi untuk mempertautkan antar unsur secara semantis.

**Data 004 LK/REP/EPI**

<sup>100</sup> Ojo dumeh, ojo nylenah, ojo gresulo, ojo suloyo, lan rasah neko-neko.

Kata *jangan* pada wacana (80) diulang berkali-kali secara berturut-turut. Hal tersebut dilakukan untuk menekankan pentingnya makna *jangan* dan juga berfungsi mempertautkan unsur-unsur dari aspek maknanya.

**b. Tautotes**

Pengulangan tautotes didefinisikan sebagai <sup>36</sup> pengulangan satuan kebahasaan (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah bangun wacana. Terdapat perbedaan antara pengulangan tautotes dengan epizeuksis. Perbedaan ini terdapat pada frasa 'secara berturut-turut'. Pengulangan epizeuksis mengulang satuan kebahasaan berkali-kali dan berturut-turut, sementara tautotes hanya beberapa kali dan tidak berturut-turut.

**Data 001 LK/REP/TTS**

<sup>121</sup> Mulutmu harimaumu kata yang keluar dari mulutmu selalu mencerminkan kualitas hidupmu.

<sup>83</sup> Perulangan tautotes dapat ditemukan pada wacana di atas. Kata yang diulang-ulang dalam wacana tersebut ialah *mulutmu*. Perulangan tersebut ditujukan untuk menekankan makna kata yang dimaksud dan juga berfungsi sebagai pengikat antar unsur secara maknawi.

**Data 002 LK/REP/TTS**

*Seng bertahan kui durung mesti wong seng kuat, tapi wong seng nduwe niat lan tekat.*

‘Yang bertahan belum tentu orang yang kuat, tapi orang yang punya niat dan tekad.’

Wacana di atas mampu menyampaikan gagasannya dengan baik karena didukung oleh aspek koherensi. Aspek tersebut dikonstruksi dengan cara mengulang kata orang dalam sebuah konstruksi. Perulangan tautotes pada wacana ini mengakibatkan terjalinnya hubungan antar unsur secara semantis

#### **Data 003 LK/REP/TTS**

*Dadio banyu sing nyegerke, ojo dadi geni seng manaske. Dadio ayu sing teko atine ojo mung dadi ayu teko rupane.*

‘Jadilah air yang menyegarkan, jangan jadi api yang memanaskan. Jadilah cantik dari hati bukan hanya cantik dari wajah.’

Kata *jadilah* diulang sebanyak dua kali dalam sebuah konstruksi wacana di atas. Hal ini memperlihatkan fungsinya sebagai alat penekanan makna kata yang dimaksud sekaligus berfungsi sebagai pertautan bentuk secara semantis.

#### **Data 004 LK/REP/TTS**

Uang adalah angka dan angka tidak ada akhirnya. Jika kita membutuhkan uang untuk bahagia, maka pencarian kebahagiaan tidak akan pernah berakhir.

Wacana di atas memiliki organisasi kesatuan makna yang baik. Hal ini dicapai berkat perulangan kata uang dan angka dalam satu konstruksi secara beberapa kali. Dengan terjalinnya hubungan secara semantis, maka wacana di atas mampu menyampaikan gagasan yang mudah dipahami pembaca.

#### **Data 005 LK/REP/TTS**

Meski tak seindah yang kau mau, tak sesempurna cinta yang semestinya, namun aku mencintaimu, sungguh mencintaimu, aku mencintaimu setulus hatiku. Aku menyayangimu dengan sepenuh hatiku.

Kata *mencintaimu* dalam wacana di atas diulang sebanyak tiga kali dalam sebuah konstruksi. Hal tersebut memperlihatkan adanya penekanan pada kata *mencintaimu* yang juga berfungsi sebagai sarana pemersatu antar unsur pada wacana di atas.

### c. Anafora

Pengulangan <sup>46</sup> anafora merupakan pengulangan satuan kebahasaan yang mengulang kata atau frasa yang terletak di bagian pertama <sup>19</sup> setiap baris atau kalimat. Pengulangan jenis ini umumnya ditemukan pada puisi, apabila dalam prosa pengulangan dilakukan pada setiap kalimat. Pengulangan ini dapat ditemukan dalam contoh berikut.

#### Data 001 LK/REP/ANF

*Ayu rupone akeh tunggale... ayu atine angel golekane.*

‘Cantik rupanya itu banyak. Cantik hatinya susah dicari.’

Pengulangan anafora yang dilakukan dengan mengulang satuan kata pada wacana di atas diwujudkan dengan <sup>83</sup> mengulang kata cantik sebanyak dua kali. Pengulangan ini dilakukan di kalimat pertama dan kedua. Pengulangan semacam ini ditujukan untuk menegaskan pesan bahwa mencari wanita yang hatinya cantik itu susah daripada mencari yang wajahnya cantik.

#### Data 002 LK/REP/ANF

<sup>111</sup> *Niat kerjo ora golek perkoro. Niat golek rejeki ora golek rai. Penak urip koyo miline banyu kali.*

<sup>63</sup> ‘Niat bekerja bukan mencari perkara. Niat mencari rezeki bukan mencari muka. Enaknya hidup seperti mengalirnya air sungai.’



Wacana di atas memiliki pesan bahwa tujuan sopir bekerja ialah benar-benar untuk mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhannya maupun keluarganya. Pesan tersebut disampaikan dengan mengulang kata *niat* dua kali di awal kalimat pertama dan kedua sebagai bukti pentingnya kata tersebut sekaligus berfungsi menghubungkan antar unsur secara semantis.

**Data 003 LK/REP/ANF**

<sup>114</sup>  
*Ojo kagetan, ojo gumunan, ojo dumeh.*

Jangan gampang kaget, jangan gampang heran, jangan sombong.

Wacana di atas menyampaikan pesan yang melarang pembaca untuk gampang kaget, heran, dan sombong. Pesan tersebut disampaikan dengan cara mengulang kata jangan pada wacana di atas sebanyak tiga kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata jangan dianggap penting kehadirannya, oleh karena itu dilakukan pengulangan.

**Data 004 LK/REP/ANF**

<sup>108</sup>  
*Niat kerjo ora golek perkoro. Niat golek rezeki ora golek rai. Niat golek sedulur bukan saling tempur. Damai itu indah.*

<sup>63</sup>  
'Niat bekerja bukan mencari perkara. Niat mencari rezeki bukan mencari perhatian. Niat mencari saudara bukan saling tempur. Damai itu indah.'

Wacana di atas menceritakan bahwa dalam melakukan pekerjaannya, sopir truk hanya berfokus mencari penghasilan semata bukan untuk mencari perhatian apalagi perkara. Pesan tersebut dapat dipahami karena kata *niat* diulang sebanyak tiga kali, yakni pada kalimat pertama, kedua, dan ketiga.

**Data 005 LK/REP/ANF**

95

*Kalah muka menang doa. Kalah duit menang wirit. Kalah pangkat menang tirakat. Kalah kabeh merguru maneh. Dipuji tidak terbang, dihina tidak tumbang.*

105

‘Kalah ganteng menang doa. Kalah duit menang wirid. Kalah pangkat menang tirakat. Kalah semua berguru lagi. Dipuji tidak terbang, dihina tidak tumbang.’

Pengulangan anafora yang mengulang kata *kalah* pada awal lima kalimat dapat ditemukan pada wacana (90). Sementara kata *tidak* diulang dua kali pada kalimat keenam. Hal tersebut dimaksudkan untuk menekankan pentingnya makna kata yang diulang tersebut (*kalah* dan *tidak*).

**d. Epistrofa**

33

Pengulangan epistrofa merupakan pengulangan satuan kebahasaan kata atau frasa yang terletak pada bagian akhir baris (dalam puisi) dan kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Perbedaan antara pengulangan anafora dan epistrofa terletak di bagian yang diulang. Pengulangan anafora menghendaki bagian awal, sedangkan epistrofa menghendaki bagian akhir. Berikut contoh pengulangan epistrofa.

**Data 001 LK/REP/ETF**

134

*Ojo mung mikir butuhe urip nganti lali gunane urip.*

‘Jangan hanya berpikir kebutuhan hidup hingga lupa gunanya hidup.’

**e. Simploke**

9

Pengulangan simploke dapat diuraikan sebagai pengulangan satuan kebahasaan pada awal dan akhir beberapa kalimat/baris secara berturut-turut.

Pengulangan **simploke** memadukan pengulangan anafora dan epistrofa menjadi <sup>62</sup> pengulangan pada awal dan akhir baris atau kalimat secara berturut-turut.

#### **Data 002 LK/REP/SIM**

<sup>26</sup>  
*Ojo tresno mergo rupo. Rupo iso tuo. Ojo tresno mergo bondo, Bondo iso sudo. Ojo tresno mergo pangkat. Pangkat iso dipecat. Tresno iku mergo ati, bakal owah tekone mati.*

‘Jangan cinta karena wajah. Wajah bisa tua. Jangan cinta karena harta. Harta bisa berkurang. Jangan cinta karena pangkat. Pangkat dapat dipecat. Cinta itu berasal dari hati, tidak akan berubah hingga mati.’

Wacana di atas menyampaikan pesan kepada pembaca agar dalam mencintai seseorang bukan karena wajah, harta, atau pangkat melainkan dari hati. Karena cinta yang berasal dari hati akan abadi. Wacana tersebut diwujudkan dengan perulangan simploke yang menjadikan kata terakhir kalimat pertama menjadi awalan kalimat kedua, yakni *wajah*. Selanjutnya kata terakhir kalimat kedua dijadikan awalan kalimat ketiga, yakni *harta*. Terakhir kata *pangkat* pada kalimat ketiga dijadikan awalan pada kalimat keempat.

#### **f. Mesodiplosis**

Pengulangan, selain bisa diwujudkan di awal, akhir, di awal dan akhir, juga bisa diwujudkan <sup>51</sup> di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. <sup>9</sup> Pengulangan satuan kebahasaan yang dilakukan di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut disebut dengan pengulangan mesodiplosis.

#### **Data 001 LK/REP/MES**

94

Melepaskan orang yang dicintai memang sungguh menyakitkan. Namun tak semua yang dicintai harus dimiliki.

Unsur-unsur pada wacana di atas dihubungkan dengan mengulang kata *dicintai* yang letaknya di tengah kalimat pada setiap kalimat. Pengulangan semacam ini ditujukan untuk menekankan makna kata yang diulang, sehingga pesannya mudah diterima. Adapun pesan yang dimaksud ialah agar pembaca rela melepaskan orang yang dicintai meskipun itu menyakitkan, karena yang dicintai tidak harus dimiliki.

**Data 002 LK/REP/MES**

*Golek sing pinter ngaji ojo seng pinter nakoke gaji.*

‘Cari yang pintar mengaji, jangan yang pintar menanyakan gaji.’

Kata *pinter* diulang sebanyak dua kali secara berturut-turut dalam wacana di atas. Hal tersebut dilakukan untuk menampung maksud dari pembuat wacana. Adapun maksudnya ialah menyarankan kepada pembaca agar mencari pasangan yang pintar mengaji, karena yang demikian lebih memahami kondisi keuangan pasangannya.

**Data 003 LK/REP/MES**

*Ojo mung madhangi rai nganthi lali madhangi ati.*

‘Jangan hanya menyinari wajah hingga lupa menyinari hati.’

Perawatan wajah merupakan hal yang penting untuk dilakukan, hanya saja jangan sampai karena terlalu berfokus pada wajah hingga lupa memoles hatinya. Itulah pesan yang disampaikan oleh wacana di atas yang dibangun

dengan cara mengulang kata menyinari sebanyak dua kali dalam wacana tersebut.

**Data 004 LK/REP/MES**

*Ora popo kalah sexy, sing penting ora kalah dikon ngaji. Kota Santri.*

‘Tidak mengapa kalah seksi, yang penting tidak kalah disuruh mengaji. Kota Santri.’

Mendalami agama salah satunya melalui aktivitas mengaji merupakan hal yang penting, karena itu lebih penting untuk diutamakan daripada kepentingan duniawi yang kurang bermanfaat. Begitulah isi wacana di atas. Aspek kesatuan maknanya dibangun dengan repetisi mesodiplosis yang mengulang satuan yang letaknya di tengah, yakni kata *kalah*.

**Data 005 LK/REP/MES (97)**

*Ra sah mikir nemen-nemen. Sesok yo iseh mikir maneh.*

Tidak perlu berpikir berlebihan. Besok masih berpikir lagi.

120

Berpikir merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan, tetapi apabila dilakukan secara berlebihan akan merugikan, misalnya mengakibatkan pecahnya pembuluh darah. Seperti itulah amanat yang disampaikan oleh wacana di atas. Amanat tersebut disampaikan dengan mengulang kata berpikir sebanyak dua kali, yakni pada kalimat pertama dan kedua.

### g. Epanalepsis

Pengulangan epanalepsis didefinisikan sebagai <sup>59</sup> pengulangan satuan kebahasaan yang kata pertama dari sebuah baris/kalimat diulang menjadi kata terakhir di baris/kalimat yang sama.

#### Data 001 LK/REP/EPL

*Mbiyen dolan nganti lali mangan, saiki golek sandang pangan nganti lali dolan.*

‘Dulu main sampai lupa makan, sekarang mencari pakaian dan makanan hingga lupa main.’

Repetisi epanalepsis yang satuan di akhir kalimat yang diambil dari bagian awal kalimat dapat ditemukan pada wacana di atas. Satuan yang diulang ialah bermain atau jalan-jalan. Hal tersebut agar gagasan yang diinginkan tersampaikan, yakni dulu sebelum bekerja sering bermain hingga lupa makan dan saking giatnya bekerja hingga lupa bermain.

#### Data 002 LK/REP/EPL

*Rezeki ora mung dhuwit, konco sing apik yo rezeki.*

‘Rezeki bukan hanya uang, teman yang baik juga rezeki.’

Repetisi epanalepsis ditunjukkan dengan perulangan kata rezeki yang letaknya di awal kalimat diulang kembali di akhir kalimat. Hal ini ditujukan agar antar unsur dalam wacana di atas dapat berhubungan dengan pertautan makna.

### h. Anadiplosis

Pengulangan anadiplosis merupakan pengulangan yang menjadikan kata terakhir di baris/kalimat menjadi kata pertama pada baris/kalimat berikutnya.

Hal ini merupakan inversi dari pengulangan epanalepsis yang menjadikan kata pertama dalam sebuah baris menjadi kata terakhir di baris/kalimat yang sama.

**Data 001 LK/REP/AND**

*Ojo dolanan cuyu, cuyu seneng nyapit. Ojo dolanan wong ayu, wong ayu ngentekne duwet.*

‘Jangan bermain kepiting. Kepiting suka menjepit. Jangan bermain wanita cantik. Wanita cantik menghabiskan uang.’

Perulangan anadiplosis pada wacana (100) ditunjukkan dengan diulangnya kata *kepiting* yang letaknya di akhir kalimat pertama menjadi awalan kalimat kedua. Selanjutnya frasa *wanita cantik* pada akhir kalimat ketiga menjadi awalan dari kalimat keempat. Perulangan tersebut ditujukan untuk menyampaikan maksud ke pembaca, yakni agar menghindari wanita cantik yang kegemarannya hanya menghabiskan uang saja.

**Data 002 LK/REP/AND (101)**

Bercandanya bikin sayang. Sayangnya cuma bercanda.

Wacana di atas mengandung repetisi anadiplosis yang diwujudkan dengan mengulang kata *sayang* pada akhir kalimat pertama menjadi awal dari kalimat berikutnya.

**Data 003 LK/REP/AND**

*Urip ki sawang-sinawang. Aku nyawang kowe, kowe nyawang kae. Kae nyawang liyane, liyane nyawang liyone meneh... Apes...!! aku ora disawang blas.*

‘Hidup itu saling memandang. Aku memandang kamu, kamu memandang dia. Dia memandang lainnya, lainnya memandang lainnya lagi. Apes! Aku tidak dipandang sama sekali.’

Terdapat repetisi anadiplosis pada wacana di atas, yakni kata *kamu* pada akhir kalimat pertama dijadikan awalan kalimat kedua. Berikutnya *dia* pada akhir kalimat kedua dijadikan subjek kalimat ketiga dan *lainnya* pada akhir kalimat ketiga menjadi subjek kalimat keempat.

#### **Data 004 LK/REP/AND**

<sup>79</sup>*Ojo mikir omongane wong liyo. Wong liyo wae nek ngomong orak mikir.*  
 ‘Jangan memikirkan ucapan orang lain. Orang lain saja kalau bicara tidak berpikir.’

Koherensi pada wacana di atas diwujudkan dengan pengulangan anadiplosis. Melalui pengulangan ini frasa orang lain pada akhir kalimat pertama dijadikan subjek pada kalimat berikutnya. Adanya koherensi pada wacana ini menjadikannya mampu mengungkapkan gagasan dengan baik.

## **2) Sinonim (Padan Kata)**

Sinonim atau padan kata didefinisikan sebagai ungkapan (bisa berwujud kata, frasa, atau kalimat) yang memiliki kandungan makna yang kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain (Chaer, 2013: 83).

Korelasi antara dua kata yang bersinonim ialah dua arah. Umpamanya kata *kembang* dengan *puspa*. Kata *kembang* akan bersinonim dengan *puspa*, begitu



pun dengan kata *puspa* akan bersinonim dengan *kembang*. Hal yang perlu dicermati ialah ‘substansi <sup>2</sup> maknanya kurang lebih sama’. Ini memberikan informasi apabila dua kata yang bersinonim itu memiliki kesamaan yang tidak mutlak (seratus persen), hanya kurang lebih semata.

#### Data 001 LK/SIN

<sup>49</sup> Tak harus meniru yang lain untuk jadi keren. Jadi diri sendiri dan kenali siapa dirimu sebenarnya.

Salah satu aspek yang mendukung koherensi wacana di atas, yakni sinonim ditunjukkan dengan frasa dengan kata. Frasa yang dimaksud ialah diri sendiri sedangkan kata yang dimaksud adalah dirimu. Jadi kata dirimu bersinonim dengan frasa diri sendiri, begitu juga sebaliknya yang menunjukkan adanya hubungan dua arah. Selanjutnya sinonim kata dengan kata dapat ditemukan pada wacana truk di bawah ini.

#### Data 002 LK/SIN

<sup>25</sup> Tidak ada kenyamanan di hari tua bagi mereka yang malas-malasan di masa muda.

Aspek kepaduan pada wacana di atas dibentuk dengan sinonim kata dengan kata. sinonim tersebut terletak pada kata dan masa. Kedua hal tersebut sama-sama merujuk waktu dan <sup>5</sup> hubungan antara dua kata itu bersifat dua arah (hari bersinonim dengan masa, begitu juga sebaliknya).

#### Data 003 LK/SIN

<sup>13</sup> Waktu adalah yang. Yen kancamu mbok ajak dolan ngomong raenek wektu... Berarti... wong era ndue duwet.

Waktu adalah uang. Kalau temanmu diajak jalan berkata tidak ada waktu, berarti dia tidak punya uang.

Kepaduan wacana di atas diwujudkan dengan sinonim yang berguna untuk menjalin pertautan makna yang sepadan antara satuan kebahasaan tertentu dengan satuan kebahasaan lain dalam wacana. Sinonim yang terdapat pada wacana di atas ialah kata dengan kata, yakni kata temanmu dengan dia yang bersifat dua arah.

### 3) Antonim/Oposisi Makna

Antonim merupakan ungkapan (umumnya dalam bentuk kata, namun ada juga yang berbentuk frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lainnya (Sumarlam, 2009: 40).

Korelasi yang diberlakukan antara dua kata yang berantonim ialah dua arah. Contohnya, kata *tampan* akan berantonim dengan kata *jelek*; dan kata *jelek* pun juga berantonim dengan kata *tampan*. Antonim dan sinonim memiliki kesamaan pada tataran satuan kebahasaannya, yakni dimulai dari morfem, kata, frasa, dan kalimat. Khusus untuk bahasa Indonesia tidak ada antonim dalam tataran morfem terikat.

#### Data 001 LK/ANT

*Sitik ojo susah, akeh ojo bungah.*

‘Sedikit jangan susah, banyak jangan gembira.’

Wacana di atas terwujud aspek koherensinya karena adanya antonim atau oposisi makna dalam wacana tersebut. Oposisi yang ditemukan dalam wacana di atas ialah oposisi kutub yang ditunjukkan oleh kata susah dan gembira. Termasuk oposisi kutub karena oposisi maknanya bersifat gradasi yang dibuktikan dengan mampu disandingkannya dengan kata sifat, misalkan sangat susah, agak susah, sangat gembira, kurang gembira. Hal serupa juga ditemukan pada data berikut.

**Data 002 LK/ANT**

*Urip ojo digawe mumed. Digawe koyo lovebird wae susah seneng tetap ngekek... !!!*

‘Hidup jangan dibuat pusing, seperti burung *love bird* saja susah senang tetap tertawa.’

Oposisi kutub pada wacana di atas ditandai dengan kata susah dan senang. Oposisi makna pada kedua kata tersebut tidak bersifat mutlak alias terdapat gradasi. Bukti adanya gradasi dinyatakan dengan adanya bentuk *sangat susah*, *lumayan susah*, *amat senang*, *lebih senang*.

**Data 003 LK/ANT**

*Alon-alon wae ojo ngebut sing penting slamet tur bayarane genep, oke bro!*

Pelan-pelan saja jangan mengebut yang penting selamat dan bayarannya utuh, oke bro!

Kepaduan wacana di atas ditunjukkan dengan adanya oposisi kutub yang memiliki gradasi oposisi. Hal tersebut diperlihatkan oleh adanya kata *pelan-pelan* dan *mengebut*. Gradasi yang dimaksud dapat dibuktikan dengan adanya bentuk *agak pelan, sangat pelan, agak mengebut, dan sangat mengebut*.

**Data 004 LK/ANT**

*Pengen mulyo ora gelem rekoso, ngimpi..!!!*

‘Ingin mulia tapi tidak ingin sengsara, mimpi!’

*Mulia* dan *sengsara* dalam wacana (110) merupakan kata yang termasuk dalam oposisi kutub. Oposisi ini memiliki gradasi makna pada kata-kata yang menjadi oposisinya. Hal ini dibuktikan dengan dapat disandingkannya kata *mulia* dan *sengsara* dengan kata sifat, misalnya *sangat mulia* dan *sangat sengsara*. Hubungan dua kata yang beroposisi tersebut bersifat dua arah.

**Data 005 LK/ANT**

*Wong jahat lahir seko wong apik sing duite disileh tapi ora dibalekke.*

‘Orang jahat terlahir dari orang baik yang uangnya dipinjam tapi tidak dikembalikan.’

Oposisi kutub berbentuk kata dapat dilihat pada data di atas. Kata yang berantonim (beroposisi) ialah *orang jahat* dengan *baik*. Kedua kata tersebut memiliki gradasi yang dibuktikan dengan dihadirkannya bentuk *amat jahat, agak jahat, begitu baik, dan agak baik*.

**4) Kolokasi (Sanding Kata)**

Kolokasi ialah bahasa yang menjadi penanda atau ciri khas dalam suatu kelompok yang diwujudkan dalam kata-kata tertentu. <sup>1</sup> Kata-kata yang berkolokasi condong dipakai dalam kelompok (jaringan/domain) tertentu, misalnya kelompok pendidikan akan menggunakan kata-kata yang mencerminkan aktivitasnya di dunia pendidikan, misalnya *guru, pendidik, siswa, kurikulum, silabus, program semester, RPP*, dan lainnya. Dengan ungkapan lain, <sup>6</sup> kolokasi ialah kaitan (asosiasi) tertentu dalam penggunaan pilihan kata (diksi) yang condong digunakan oleh suatu kelompok secara berdampingan. Kolokasi pada wacana truk diperlihatkan oleh data berikut.

**Data 001 LK/CLK**

*Di gas wedi kandas di blayer wedi baper di surung wedi ketikung.*

‘Digas takut kandas, di-*blayer* takut baper, didorong takut tertikung.’

**Data 002 LK/CLK**

Kuinjak gas dan kopling agar kau bisa *shopping*.

**Data 003 LK/CLK (114)**

*Kiri kopling kanan gas, kadung nyanding wedi kandas.*

‘Kiri kopling kanan gas, terlanjur menyanding takut kandas.’

<sup>3</sup> Kolokasi atau asosiasi tertentu dalam hal penggunaan pilihan kata yang condong digunakan secara berdampingan. Kata-kata tersebut dipakai dalam jaringan atau kelompok tertentu seperti kelompok sopir. Kata-kata yang berkolokasi secara berturut-turut ada pada wacana pertama, kedua, dan ketiga. Pada wacana pertama ditemukan kata *gas* dan *blayer* (permainan gas),

sedangkan pada wacana kedua dan ketiga terdapat kata *kopling* serta *gas*. Kata-kata berkolokasi tersebut mencerminkan aktivitas atau kegiatan yang umum dilakukan oleh sopir truk.

## 5) <sup>2</sup> Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi (kesepadanan) ialah hubungan kesepadanan antara satuan kebahasaan tertentu dengan satuan kebahasaan yang lain dalam sebuah paradigma yang diakibatkan oleh proses morfologis (Sumarlam, 2009: 46). Salah satu proses morfologis yang dimaksud ialah afiksasi. Akibat proses afiksasi satu bentuk asal bisa menjadi beberapa kata turunan (bentuk jadian) akibat proses afiksasi, contohnya kata beli apabila mendapatkan awalan {meN-} menjadi membeli, beli + {peN-} menjadi pembeli, {meN-} + beli + {-kan} menjadi membelikan, dan seterusnya. Dari contoh proses afiksasi tersebut menunjukkan adanya kesetaraan (kesepadanan) antara kata hasil afiksasi dengan bentuk asalnya, yaitu beli.

### Data 001 LK/EKV

<sup>49</sup> Belajarlal mengalah sampai tak seorang pun yang bisa mengalahkanmu.  
Belajarlal merendah sampai tak seorang pun yang bisa merendahkanmu.

Pertautan leksikal pada wacana di atas dibangun dengan adanya hubungan kesepadanan atau kolokasi. Hubungan ini diakibatkan oleh proses afiksasi dari satu bentuk asal menjadi bentuk jadian. Proses tersebut dapat ditemukan pada wacana di atas yang ditunjukkan oleh kata *mengalah* dan *mengalahkanmu* yang bentuk asalnya adalah *kalah* pada kalimat pertama. Selanjutnya, pada

kalimat kedua terdapat kata *merendah* dan *merendahkanmu* yang berasal bentuk asal *rendah*.

**Data 002 LK/EKV**

Hidup itu memang banyak cobaan. Kalo Cuma sedikit namanya cobain.

Ekuivalensi pada wacana di atas diperlihatkan oleh bentuk jadian *cobaan* dan *cobain* yang keduanya berasal dari bentuk asal *coba*. Adanya hubungan kesepadanan mempertautkan antar unsur dalam wacana tersebut.

**Data 003 LK/EKV**

<sup>21</sup> Uang adalah angka dan angka tidak ada akhirnya. Jika kita membutuhkan uang untuk bahagia, maka pencarian kebahagiaan tidak akan pernah berakhir.

Bentuk asal *bahagia* yang mengalami afiksasi berupa penambahan konfiks *ke-* dan *-an* bersamaan sehingga menghasilkan bentuk jadian *kebahagiaan*. Fungsi kesepadanan pada wacana di atas ialah sebagai pertautan antar bentuk dalam wacana.

**Data 004 LK/EKV**

Bercandanya bikin sayang, sayangnya cuma bercanda.

Pada wacana <sup>4</sup> di atas terdapat dua kata yang sepadan, yakni *bercandanya* dan *bercanda*. <sup>37</sup> Kedua kata tersebut berasal dari bentuk asal yang sama, yaitu *canda*.

**Data 005 LK/EKV**

*Cabe-cabeian lebih mahal dari cabe beneran*

‘Cabe-cabean lebih mahal daripada cabai aslinya.’

Kesatuan gagasan pada wacana di atas terbentuk dari adanya hubungan yang sepadan yang diperlihatkan oleh kata *cabe-cabean* dan *cabai* yang memiliki bentuk asal yang sama, yakni *cabai*. Kata *cabe-cabean* pada wacana di atas bermakna konotatif yang maknanya ‘*pekerja seksual*’.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Analisis Wacana Tulis di Kendaraan Truk: Pendekatan Mikrostruktural”, ditemukan adanya aspek kohesi dan koherensi wacana truk. Aspek kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antar unsur secara gramatikal, sedangkan koherensi berkenaan dengan hubungan antar unsur wacana secara maknawi (semantis).

Aspek gramatikal yang ditemukan pada wacana truk meliputi pengacuan (40%), substitusi (2%), pelepasan (3%), dan konjungsi (55%). Total data aspek gramatikal ialah 120 data, yang terdiri dari 49 data pengacuan, tiga substitusi, empat pelepasan, dan 64 konjungsi. Berdasarkan persentase dan jumlah data, konjungsi merupakan hal yang paling dominan ditemukan dalam wacana truk. Konjungsi yang paling banyak digunakan ialah pertentangan dengan penanda *tapi* sebanyak 15 data atau 23%, aditif (penambahan) penanda *dan* sebanyak 11 data atau 17%, dan sebab akibat berpenanda *karena* dengan jumlah data dan persentase yang sama dengan konjungsi aditif. Selanjutnya urutan kedua ditempati aspek pengacuan dengan dominasi persona I yang ditandai kata *aku* yang disebutkan sebanyak 24 kali dalam data dan persona II lekat kanan *-mu* disebutkan sebanyak 15 kali. Hasil penelitian pada aspek gramatikal sudah memperlihatkan adanya kepaduan bentuk pada wacana truk.

Selanjutnya dalam hal pertautan antar unsur wacana secara semantis (aspek leksikal) ditemukan repetisi sebanyak 66%, sinonim 4%, kolokasi 4%, antonim 15%, dan ekuivalensi 11%. Total data aspek leksikal ialah 71 data yang terdiri dari 48 data repetisi, tiga sinonim, tiga kolokasi, sepuluh antonim, dan delapan data ekuivalensi. Pertautan antar unsur dalam wacana truk paling banyak diwujudkan dengan repetisi atau pengulangan unsur. Pola pengulangan yang paling sering digunakan ialah anafora sebanyak 12 data dan tautotes sebanyak 11 data. Selanjutnya pertautan bentuk secara maknawi juga diwujudkan melalui lawan makna atau antonim sebanyak 15% yang seluruhnya diwujudkan dalam bentuk oposisi kutub. Hasil tersebut sudah memperlihatkan adanya pertautan bentuk secara semantis pada wacana truk yang membuatnya dapat disebut wacana yang koheren.

Berdasarkan uraian jumlah dan persentase data, jika data aspek gramatikal dan leksikal dijumlahkan akan menghasilkan 192 data. Dari total data tersebut paling banyak didominasi oleh aspek gramatikal dengan jumlah 120 data. Jadi, dalam wacana truk gagasan dari pembuat wacana diwujudkan dengan kohesi gramatikal. Dengan adanya kohesi ini maka wacana truk dapat menyampaikan idenya dengan baik kepada pembaca.

## **B. Implikasi**

Didasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan, terdapat implikasi dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan lebih lanjut, antara lain: (1) untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dengan

dilaksanakannya penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai konsep pemakaian aspek gramatikal dan leksikal untuk menciptakan wacana yang kohesif dan koheren; (2) untuk guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan bahan ajar bagaimana wacana yang baik diciptakan; (3) untuk siswa jenjang SMP sederajat dan SMA sederajat, dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai bagaimana caranya mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien.

### C. Saran

Penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Tulis di Kendaraan Truk: Pendekatan Mikrostruktural” ditujukan untuk mendeskripsikan aspek kohesi dan koherensi wacana truk. Berdasarkan hasil dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

#### 1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan digunakan untuk mengembangkan bahan ajar tentang aspek kebahasaan. Karena dalam penelitian ini terdapat aspek gramatikal dan leksikal wacana truk yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa di sekolah. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini juga diberikan contoh konkret mengenai bagaimana penggunaan bahasa sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, contohnya sopir truk. Jadi, siswa tidak akan bosan karena melulu dijejali teori dan contoh yang tidak ada hubungannya dengan kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya, siswa akan tahu bagaimana dan mengapa menyampaikan gagasan <sup>133</sup> secara efektif dan efisien perlu dilakukan.

## 2. **Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini telah melengkapi kajian terdahulu dengan diangkatnya analisis tingkat mikrostruktural. Hal itu dilakukan dengan dasar bahwa wacana yang baik dibangun berdasarkan adanya pertautan antar unsur dalam wacana dari aspek bentuk maupun maknanya. Oleh karena itu penelitian ini hanya sebatas mendeskripsikan aspek gramatikal dan leksikal saja, belum menginterpretasikan isi dari wacana tersebut. Peneliti sadar betul bahwa cakupan dari penelitiannya masih sempit, untuk itu peneliti menyarankan agar dalam penelitian lain wacana truck bisa diinterpretasikan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, misalnya makrostruktural, maupun analisis wacana secara pragmatik. Dengan adanya kajian yang lebih luas diharapkan mampu memberikan interpretasi yang lebih lengkap dan menyeluruh dibandingkan dengan penelitian ini.

# Agung

## ORIGINALITY REPORT

**25%**  
SIMILARITY INDEX

**24%**  
INTERNET SOURCES

**10%**  
PUBLICATIONS

**9%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilib.uns.ac.id">digilib.uns.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a> Internet Source	<1%

10	<a href="http://repository.unj.ac.id">repository.unj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://jurnal.uns.ac.id">jurnal.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://www.pinhome.id">www.pinhome.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://www.yosefpedia.com">www.yosefpedia.com</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://tradasimpsonjr.blogspot.com">tradasimpsonjr.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	<1 %
19	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://rmj02.blogspot.com">rmj02.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

22	<a href="http://repository.umpri.ac.id">repository.umpri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://www.demico.co">www.demico.co</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://id.berita.yahoo.com">id.berita.yahoo.com</a> Internet Source	<1 %
28	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
29	<a href="http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id">ejournal.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
33	Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, Benedictus Sudyana. "Koehsi Leksikal dalam Rubrik	<1 %

Politik Surat Kabar Kompas", KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020

Publication

---

34 Submitted to Universiti Teknologi MARA <1 %  
Student Paper

---

35 repository.upstegal.ac.id <1 %  
Internet Source

---

36 e-journal.hamzanwadi.ac.id <1 %  
Internet Source

---

37 jptam.org <1 %  
Internet Source

---

38 kumpulanmakalahlengkap.blogspot.com <1 %  
Internet Source

---

39 repositori.uin-alauddin.ac.id <1 %  
Internet Source

---

40 www.kelaspena.com <1 %  
Internet Source

---

41 dinnwangsadidjaya.blogspot.com <1 %  
Internet Source

---

42 fkip.umrah.ac.id <1 %  
Internet Source

---

43 qdoc.tips <1 %  
Internet Source

---



44	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
45	<a href="http://ejournal.umm.ac.id">ejournal.umm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://abstrak.uns.ac.id">abstrak.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://repository.unej.ac.id">repository.unej.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://www.bola.com">www.bola.com</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://jurnal.um-palembang.ac.id">jurnal.um-palembang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://www.brainacademy.id">www.brainacademy.id</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://e-journal.usd.ac.id">e-journal.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %

56	<a href="http://radarjombang.jawapos.com">radarjombang.jawapos.com</a> Internet Source	<1 %
57	Elisabet Cornilia Ayuningtyas, Marista Dwi Rahmayantis, Sempu Dwi Sasongko, Suhartono. "VARIASI KATA SAPAAN DALAM AKUN TWITTER @SCHFESS", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2022 Publication	<1 %
58	<a href="http://yayuhidayah.blogspot.com">yayuhidayah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://journal.universitaspahlawan.ac.id">journal.universitaspahlawan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://herlinseeayin.blogspot.com">herlinseeayin.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
62	Submitted to Sim University Student Paper	<1 %
63	<a href="http://putraunggul.com">putraunggul.com</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://repository.unpkediri.ac.id">repository.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
65	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %

66	lukmanbantaeng.blogspot.com Internet Source	<1 %
67	repository.ump.ac.id Internet Source	<1 %
68	www.otosia.com Internet Source	<1 %
69	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
70	h2rimuly.blogspot.com Internet Source	<1 %
71	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
72	mimpikamu.com Internet Source	<1 %
73	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
74	theinsidemag.com Internet Source	<1 %
75	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
76	www.kompas.com Internet Source	<1 %
77	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %

78	<a href="http://fitriumizakiyah.blogspot.com">fitriumizakiyah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
79	<a href="http://www.merdeka.com">www.merdeka.com</a> Internet Source	<1 %
80	Hishar Mirsam, Masluki Masluki, Mutmainnah Mutmainnah. "Isolasi dan Seleksi Cendawan Rhizosfer dan Endofit asal Tanaman Kelor sebagai Agens Penginduksi Perkecambahan pada Benih Padi", AGROSAINSTEK: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian, 2021 Publication	<1 %
81	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
82	<a href="http://nenggeulisthea.blogspot.com">nenggeulisthea.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
83	Luthfi Luthfi, Rahmad Nuthihar, Herman RN, Wahdaniah Wahdaniah. "Gaya bahasa repetisi ustaz adi hidayat tentang penyelenggaraan ibadah dalam wabah covid-19", BAHASTRA, 2020 Publication	<1 %
84	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
85	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %

86	<a href="http://jurnal.untad.ac.id">jurnal.untad.ac.id</a> Internet Source	<1 %
87	<a href="http://roboguru.ruangguru.com">roboguru.ruangguru.com</a> Internet Source	<1 %
88	<a href="http://www.gramedia.com">www.gramedia.com</a> Internet Source	<1 %
89	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
90	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
91	<a href="http://eprints.umsida.ac.id">eprints.umsida.ac.id</a> Internet Source	<1 %
92	<a href="http://kc.umn.ac.id">kc.umn.ac.id</a> Internet Source	<1 %
93	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
94	<a href="http://ibnudin.net">ibnudin.net</a> Internet Source	<1 %
95	<a href="http://mulpix.com">mulpix.com</a> Internet Source	<1 %
96	<a href="http://repository.unib.ac.id">repository.unib.ac.id</a> Internet Source	<1 %
97	<a href="http://jurnal.untan.ac.id">jurnal.untan.ac.id</a>	

Internet Source

<1 %

98

[library.binus.ac.id](http://library.binus.ac.id)

Internet Source

<1 %

99

[www.bospedia.com](http://www.bospedia.com)

Internet Source

<1 %

100

[www.daftarinformasi.com](http://www.daftarinformasi.com)

Internet Source

<1 %

101

[www.kaskus.co.id](http://www.kaskus.co.id)

Internet Source

<1 %

102

[digilib.mercubuana.ac.id](http://digilib.mercubuana.ac.id)

Internet Source

<1 %

103

[isroi.com](http://isroi.com)

Internet Source

<1 %

104

[mijil.id](http://mijil.id)

Internet Source

<1 %

105

[pontren.com](http://pontren.com)

Internet Source

<1 %

106

[repo.ikipgribali.ac.id](http://repo.ikipgribali.ac.id)

Internet Source

<1 %

107

[sasing4.blogspot.com](http://sasing4.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

108

[www.sonora.id](http://www.sonora.id)

Internet Source

<1 %

109	<a href="https://docs.google.com">docs.google.com</a> Internet Source	<1 %
110	<a href="https://indnashwa.blogspot.com">indnashwa.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
111	<a href="http://www.betantt.com">www.betantt.com</a> Internet Source	<1 %
112	<a href="http://fdocuments.net">fdocuments.net</a> Internet Source	<1 %
113	<a href="http://repositori.kemdikbud.go.id">repositori.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
114	<a href="http://www.rmol.co">www.rmol.co</a> Internet Source	<1 %
115	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
116	<a href="http://bagusunda.files.wordpress.com">bagusunda.files.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
117	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
118	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
119	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
120	<a href="http://ourakses.blogspot.com">ourakses.blogspot.com</a>	

Internet Source

<1 %

---

121 [pikowall.wordpress.com](http://pikowall.wordpress.com)  
Internet Source

<1 %

---

122 [pindah.jatengprov.go.id](http://pindah.jatengprov.go.id)  
Internet Source

<1 %

---

123 [pt.scribd.com](http://pt.scribd.com)  
Internet Source

<1 %

---

124 [repository.fe.unj.ac.id](http://repository.fe.unj.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

125 [repository.iainpalopo.ac.id](http://repository.iainpalopo.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

126 [repository.uin-suska.ac.id](http://repository.uin-suska.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

127 [vdocuments.site](http://vdocuments.site)  
Internet Source

<1 %

---

128 Submitted to BINUS Interanational School  
(Simprug)  
Student Paper

<1 %

---

129 Itaristanti Itaristanti. "ASPEK KOHESI DAN  
KOHERENSI DALAM PENULISAN KARANGAN  
DESKRIPSI YANG DISUSUN OLEH PEMBELAJAR  
BIPA (STUDI KASUS MAHASISWA  
THAMMASAT UNIVERSITY, BANGKOK PADA

<1 %



PROGRAM SEA-GATE UGM 2016)", Indonesian  
Language Education and Literature, 2016

Publication

---

130	<a href="https://de.scribd.com">de.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
131	<a href="https://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
132	<a href="https://e-journal.unipma.ac.id">e-journal.unipma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
133	<a href="https://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> Internet Source	<1 %
134	<a href="https://files1.simpkb.id">files1.simpkb.id</a> Internet Source	<1 %
135	<a href="https://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
136	<a href="https://fransiskanauri.wordpress.com">fransiskanauri.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
137	<a href="https://herlinda9.wordpress.com">herlinda9.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
138	<a href="https://imadeyudhaasmara.wordpress.com">imadeyudhaasmara.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
139	<a href="https://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
140	<a href="https://saepudinonline.wordpress.com">saepudinonline.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

---

141	<a href="http://sastra33.blogspot.com">sastra33.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
142	<a href="http://syahrilarief109068.wordpress.com">syahrilarief109068.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
143	<a href="http://vibdoc.com">vibdoc.com</a> Internet Source	<1 %
144	<a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet Source	<1 %
145	<a href="http://alegorinai.wordpress.com">alegorinai.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
146	<a href="http://jos.unsoed.ac.id">jos.unsoed.ac.id</a> Internet Source	<1 %
147	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
148	<a href="http://englishuwks.wordpress.com">englishuwks.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
149	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off